

**IMPLEMENTASI AL-QURAN UNTUK ETIKA
BERTETANGGA PADA PENDIDIKAN AKHLAK
(Kajian Surat al-Nisa Ayat 36 dan Surat al-Ahzab Ayat 60 – 61)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**FAIDLOL ALIM
NIM : 3102184**

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdr. **FAIDLOL ALIM**

Assalamua'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudari:

Nama : **FAIDLOL ALIM**

Nomor Induk :

Jurusan : KI

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI AL-QURAN UNTUK
ETIKA BERTETANGGA PADA
PENDIDIKAN AKHLAK (Kajian Surat al-Nisa
Ayat 36 dan Surat al-Ahzab Ayat 60 – 61)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan

Demikian harap menjadikan maklum

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Agustus 2008

Pembimbing,

Drs.Fatah Syukur.M.Ag.
NIP. 150 267 028



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Prof Dr. HAMKA Km 2 Ngaliyan Semarang Telp. (024) 760295 Fax. (024) 7615387

PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Faidlol Alim
Nomor Induk : 3102184
Judul : **IMPLEMENTASI AL-QURAN UNTUK ETIKA
BERTETANGGA PADA PENDIDIKAN AKHLAK
(Kajian Surat al-Nisa Ayat 36 dan Surat al-Ahzab Ayat
60 – 61)**

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal : 29 Juli 2008

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tahun akademik 2007/2008.

Ketua Sidang,

Semarang, Agustus 2008

Sekretaris Sidang,

Drs.H.Ahmad. Hasmi Hasona, MA.
NIP. 150 260 673

Hj. Tuti Qurrotul Aini, M.Si.
NIP. 150 279 726

Penguji I,

Penguji II,

Drs. H. Djoko Widagdho, M.Pd.
NIP. 130 388 591

Dra. Siti Mariam, M.Pd.
NIP. 150 257 372

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Musthofa, M.Ag
NIP. 150 276 925

Nasirudin, M.Ag
NIP. 150 277 510

ABSTRAK

Faidlol Alim (NIM: 3102184). Implementasi Al-Quran Untuk Etika Bertetangga Pada Pendidikan Akhlak (Kajian Surat Al-Nisa Ayat 36 Dan Surat Al-Ahzab Ayat 60 – 61). Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2008. Yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimanakah etika bertetangga pada Al-Quran? Bagaimanakah implementasi konsep etika bertetangga pada pendidikan akhlak?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian teks, yakni teks Al-Quran yang berkaitan secara langsung dengan tema di atas maupun yang tidak secara langsung menyentuh pokok persoalan di atas yaitu tentang etika bertetangga dalam Al-Quran dan implementasinya. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis yakni menggambarkan dan menganalisis etika bertetangga dalam Al-Quran dan implementasinya dengan pendidikan akhlak. Sumber Data Primer, yaitu Al-Quran, sedangkan Data Sekunder, yaitu literatur lainnya yang relevan dengan judul di atas Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi atau studi dokumenter. Yang dimaksud dokumentasi dalam tulisan ini yaitu sejumlah teks tertulis yang relevan dengan tema skripsi ini yaitu Al-Quran.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Al-Quran, yang melibatkan seluruh kehidupan moral keagamaan dan sosial muslim, tidak berisi teori-teori etika dalam arti yang baku sekalipun ia membentuk keseluruhan ethos Islam. Meskipun demikian, Al-Quran menggunakan sekelompok terma untuk menunjuk kepada konsep etika atau kebaikan religius: seperti *al-khayr*, *al-birr*, *al-qisth*, *al-iqsath*, *al-'adl*, *al-haqq*, *al-ma'ruf* dan *at-taqwa*. Perbuatan-perbuatan yang baik biasa disebut *shalihah*, sedangkan perbuatan dosa disebut *sayyiat*. Perbuatan *sayyiat* secara umum disebut *itsm* atau *wizr* yaitu dosa atau kejahatan, yang arti asalnya adalah beban. Di dalam Al-Quran hanya terdapat dua surat tentang tetangga yaitu QS. al-Nisa ayat 36 dan Q.S. al-Ahzab ayat 60-61. Meskipun hanya dua surat namun maknanya sangat dalam bahwa keimanan dan Islam seseorang tidak cukup hanya menunaikan lima rukun Islam saja, namun menjalin hubungan baik dengan tetangga sangat besar pengaruhnya dalam memelihara amal ibadah. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membangun peserta didik memiliki akhlak yang mulia, karena itu pendidikan Islam menganggap penting materi pendidikan akhlak dan hal itu terlihat dari komponen mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan Islam. Seiring dengan itu, pendidikan akhlak tidak hanya berisi akhlak manusia terhadap Tuhan, tapi juga hubungan manusia dengan manusia, khususnya tentang etika bertetangga. Etika bertetangga merupakan bagian materi pendidikan akhlak atau dalam kalimat yang lebih konkrit bahwa implementasi etika bertetangga terdapat dan diajarkan dalam pendidikan Islam.

DEKLARASI

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga itu tidak berisi satupun pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan

Semarang, Juli 2008
Deklarator,

Faidlol Alim
NIM : 3102184

MOTTO

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ (النساء: 36)

Berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak, yatim, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. (Q.S. an-Nisa: 36)*

*Yayasan Penerjemah/Pentafsir Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: DEPAG RI, 1978), hlm. 123.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku, Teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya khususnya buat :

- ❖ Bapak dan Ibuku tercinta (Bpk. Mudrik dan Ngumaroh). Ini adalah sebagian perjuangan dan cita-cita, iringan doa dan restumu. Karena jasa dan kasih sayang beliaulah aku sampai bisa menyelesaikan kuliah.
- ❖ Suamiku tercinta (Muh. Khariri) yang selalu mendampingi dalam suka dan duka dan selalu mensupport dalam pembuatan skripsi ini.
- ❖ Adik-adikku (Andi dan Ipul), yang kubanggakan, yang selalu berdoa dan memberiku dorongan dan semangat untuk mencapai kesuksesan.
- ❖ Teman-temanku (Nangim, Ana, Nursidah, Zamro, Naim, Salamah, Mahmudah, Yuni, Ilya dan Nur Khasanah), yang selalu memberi semangat dan motivasi kepadaku sehingga skripsi ini dapat selesai.

Pada akhirnya semua itu punya arti karenanya, kupersembahkan karya sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua. Semoga semuanya selalu dalam pelukan kasih sayang Allah SWT.

FAIDLAL ALIM

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI AL-QURAN UNTUK ETIKA BERTETANGGA PADA PENDIDIKAN AKHLAK (Kajian Surat al-Nisa Ayat 36 dan Surat al-Ahzab Ayat 60 – 61)”**, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs.Fatah Syukur.M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Sukasih.M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Pimpinan Perpustakaan Institut yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Ayah dan Ibundaku tercinta yang telah bersusah payah memberi motivasi dan dukungan tanpa kenal lelah, ridhamu adalah semangat hidupku.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ABSTRAK	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Perumusan masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	12

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN AGAMA

DALAMKELUARGA DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Keluarga	16
1. Pengertian Keluarga	16
2. Perkembangan Anak dalam Keluarga	18
3. Karakteristik Anak Pada Setiap Perkembangan.....	21
B. Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak	26
1. Hak Orang Tua dari Anak	26
2. Kewajiban Orang Tua Terhadap anak.....	30
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	32
1. Pengertian Pendidikan Islam	32

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	35
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	38
BAB III: KONSEP PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA	
MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN YUNAN NASUTION	
A. Biografi Nurcholish Madjid	41
1. Latar Belakang Nurcholish Madjid.....	41
2. Konsep Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid	44
B. Biografi Yunan Nasution	54
1. Latar Belakang Yunan Nasution	54
2. Konsep Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Yunan	57
BAB IV: ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AGAMA DALAM	
KELUARGA MENURUT NURCHOLISH MADJID DAN YUNAN	
NASUTION	
A. Analisis Konsep Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga	70
B. Relevansi Konsep Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam	87
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	89
B. Saran-Saran	90
C. Penutup	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah tetangga – bentuk tunggalnya yakni *al-jaar* (الجار). Kata ini berasal dari ja-wa-ra (جور). Bahasa sehari-hari, *jawara* merupakan orang yang memiliki keunggulan/kesaktian tertentu, terutama bela diri, yang biasanya untuk melindungi kelompoknya. Bila ini ada kaitannya dengan bahasa Arab tersebut, maka *jawara*, yang juga berarti tetangga adalah orang yang memiliki fungsi sosial dan mengerti akan hak dan kewajibannya kepada orang lain. Salah satu kata bentukannya merupakan حيران yang berarti tetangga. Tetangga merupakan orang yang rumahnya dekat dengan kita atau penghuni yang tinggal di sekeliling rumah kita, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh (HR. Abu Dawud). Ada yang berpendapat, tetangga tidak dibatasi pada jumlah empat puluh. Apa yang dipraktikkan di sekitar kita dengan adanya RT atau RW, sudah menunjukkan semangat al-Quran dalam bertetangga. Oleh karena itu, yang dinamakan tetangga bisa meliputi satu kompleks perumahan atau bahkan lebih.¹

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan اَلْجَارِ ذِي الْقُرْبَى ialah tetangga yang antara kamu dan dia ada hubungan kerabat, sedangkan اَلْجَارِ الْجُنُبِ ialah tetangga yang antara kamu dan dia tidak ada hubungan kerabat. Hal yang sama diriwayatkan dari Ikrimah, Mujahid, Maimun Ibnu Mihran, ad-Dahhak, Zaid Ibnu Aslam, Muqati Ibnu Hayyan dan Qatadah اَلْجَارِ ذِي الْقُرْبَى (dan berbuat baiklah kepada tetangga yang dekat (an-Nisa: 36) yakni tetangga yang muslim.

¹Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm.158 - 159

Sedangkan *وَالْجَارِ الْجُنُبِ* (dan berbuat baiklah kepada tetangga yang jauh/an-Nisa:36) yakni yang beragama Yahudi dan Nasrani.²

Hamka mengatakan surat an-Nisa ayat 36, mengandung arti bahwa tetangga dekat yaitu tetangga yang seagama, tetangga jauh yaitu tetangga yang berlainan agama. Disebut sekali keduanya, supaya sama dihormati menurut taraf pelayakannya. Ziarah-menziarahi pada suasana kegembiraan, lawat-melawat seketika ada yang sakit, jenguk-menjenguk seketika ada kematian. Apabila seorang muslim mukmin bertetangga dengan orang yang berlain agama, si muslim wajib lebih dahulu memperlihatkan ketentuan agama ini di dalam hidupnya. Bukan satu siasat mengambil muka, tetapi didorong oleh perintah agama, menentukan hukum dosa dan pahala, haram dan wajib. Rasulullah saw bertetangga dengan orang Yahudi di Madinah. Apa saja hal-hal yang terjadi pada suasana bertetangga, Rasulullah menunjukkan kemuliaan budi beliau.³

Imam al-Suyuti menjelaskan tetangga dekat yakni yang dekat dengan tetangga atau pertalian darah. Sedangkan tetangga jauh yakni teman sejawat, teman seperjalanan atau satu profesi bahkan ada pula yang mengatakan istri.⁴

Ahmad Mustafa Al-Maragi menjelaskan bahwa membatasi tetangga dengan empat puluh rumah dari keempat arah itu ialah benar, akan tetapi yang lebih utama yaitu tidak membatasi tetangga dengan rumah, sehingga pengertian tetangga merupakan orang yang dekat dengan diri kita. Wajah anda selalu berpapasan dengan wajahnya di waktu pergi pada pagi hari dan pulang ke rumah pada sore hari. Penghormatan terhadap tetangga sudah menjadi tabiat bangsa Arab sebelum Islam, kemudian Islam menguatkannya dengan ajaran yang terdapat pada al-Quran dan as-Sunnah di antara tanda-tanda

²Al-Imam al-Hafizh Imaduddin Abul Fida Ismail ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, Juz 5, (Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tth), hlm. 122

³Hamka, *Tafsir Al Azhar*, juz, V, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), hlm.65

⁴Imam Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Juz. 1, (Kairo: Dâr al-Fikr, t.th), hlm. 332.

penghormatan itu yaitu mengirim hadiah kepadanya, mengundangnya untuk makan bersama, berziarah, menjenguknya apabila sakit dan lain sebagainya.⁵

Praktiknya Nabi Muhammad merupakan figur yang paling fleksibel untuk berinteraksi dengan masyarakatnya terutama tetangganya. Ia selalu memberikan keteladanan akhlakul karimah dan membuang jauh-jauh akhlak *mazmumah* (buruk). Itulah sebabnya tidak heran orientalis Michael H. Hart yang diterjemahkan oleh Mahbub Djinaidi mengatakan:⁶

Jatuhnya pilihan saya kepada Muhammad untuk memimpin di tempat teratas dalam daftar pribadi-pribadi yang paling berpengaruh di dunia ini, mungkin mengejutkan beberapa pembaca dan mungkin pula dipertanyakan oleh yang lain, namun dia memang orang satu-satunya dalam sejarah yang telah berhasil secara unggul dan agung, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang keduniaan... Tambahkan pula, berbeda dengan Jesus, Muhammad itu seorang pemimpin keduniaan dan sekaligus keagamaan. Nyatanya, sebagai kekuatan yang mendorong kemenangan-kemenangan orang-orang Arab (Muslim), dia seyogyanya menempati urutan sebagai pemimpin politik yang paling berhasil sepanjang masa”.

Bertetangga Nabi Muhammad saw menerapkan keteladanan etika bertetangga yaitu dengan menunjukkan akhlak yang mulia dan membuang jauh-jauh akhlak yang *mazmumah* (buruk). Penerapan pendidikan akhlakul karimah sangat tepat karena tetangga merupakan keluarga-keluarga yang berdekatan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlak. Tetangga merupakan sahabat yang paling dekat setelah anggota keluarga sendiri. Dialah yang lebih mengetahui suka-duka dan dialah yang lebih cepat dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kesulitan pada diri orang itu, dibandingkan dengan keluarga kita yang berjauhan tempat tinggalnya. Sehubungan dengan itu beberapa Hadis dapat dijadikan petunjuk bahwa Nabi saw selalu ingin membantu tetangganya terhindar dari kesulitan:

Sabda Rasulullah saw:

⁵Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. V, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), hlm. 56

⁶Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Djinaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hlm. 15

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري)⁷

Telah mengabarkan kepada kami dari Qutaibah bin Sa'id dari Abu al-Ahwas dari Abi Khasin dari Abi Shaleh dari Abu Hurairah r.a., katanya: Rasulullah saw. bersabda: "Siapa yang percaya kepada Tuhan dan hari akhirat janganlah menyakiti tetangganya! Siapa yang percaya kepada Tuhan dan hari akhirat, hendaklah memuliakan para tamunya! Siapa yang percaya kepada Tuhan dan hari akhirat, hendaklah berbicara yang baik-baik, atau diam saja!" (HR. al-Bukhari)

Penulis menjumpai adanya orang kaya yang masih enggan membantu tetangganya padahal ia tengah mengalami kesulitan, bahkan tidak sedikit yang kuat dan kaya menertawakan yang lemah dan miskin. Masalah yang muncul yaitu apakah Al-Quran dan Al-Hadisnya yang kurang jelas ataukah karena penafsiran yang berkembang selama ini kurang menyentuh aspek sosial. Penulis hendak mencoba mengkaji ayat-ayat Al-Quran dan Al-Hadis yang menyentuh aspek pendidikan akhlak baik secara tersurat maupun tersirat.

Mendasari paparan di atas maka penulis memilih tema ini dengan judul: *Implementasi al-Quran Untuk Etika Bertetangga Pada Pendidikan Akhlak (Kajian Surat Al-Nisa Ayat 36 Dan Surat Al-Ahzab Ayat 60 – 61)*.

B. Penegasan Istilah

1. Tetangga

Al-Asfihani sebagaimana dikutip Waryono Abdul Ghafur mendefinisikan tetangga dengan orang yang rumahnya dekat dengan kita atau penghuni yang tinggal di sekeliling rumah kita, sejak dari rumah

⁷Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz IV, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M), hlm. 63.

pertama hingga rumah keempat puluh. Al-Quran telah mengklasifikasi tetangga menjadi dua macam; tetangga dekat (*al-jaar dzi al-qurba*) dan tetangga jauh (*al-jaar al-junubi*).

Hamzah Ya'qub merumuskan bahwa tetangga merupakan keluarga-keluarga yang berdekatan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlaq. Tetangga merupakan sahabat kita yang paling dekat setelah anggota keluarga kita sendiri. Dialah yang lebih mengetahui suka duka kita dan dialah yang lebih cepat dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kesulitan pada diri kita, dibandingkan dengan keluarga kita yang berjauhan tempat tinggalnya dengan kita.⁸

2. Pendidikan Akhlak

Zahara Idris yang dikutip Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati telah mengumpulkan definisi pendidikan menurut para tokoh pendidikan.⁹ Ahmad D. Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰

Hubungannya dengan akhlak, bahwa menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.¹¹ Menurut Imam al-Ghazali: Akhlaq yaitu sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²

Sumber akhlak yaitu apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak

⁸Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 155

⁹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 69-70

¹⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998), hlm. 20.

¹¹M. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 24

¹²Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 58.

ialah Al-Quran dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral, dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.¹³

C. Perumusan Masalah

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya.¹⁴ Bertitik tolak pada keterangan itu, maka yang menjadi perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah etika bertetangga pada Al-Quran?
2. Bagaimanakah implementasi konsep etika bertetangga pada pendidikan akhlak?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui konsep Al-Quran yang diterapkan pada etika bertetangga
2. Untuk mengetahui implementasi konsep etika bertetangga pada pendidikan akhlak

Manfaat dari penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif untuk meningkatkan etika bertetangga yang pada hakikatnya sebagai implementasi pendidikan akhlak. Demikian diharapkan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lain.
2. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat untuk meningkatkan pendidikan akhlak kehidupan bertetangga.

¹³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), hlm. 4.

¹⁴Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hlm. 312.

3. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada khususnya.

E. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, baru ditemukan tiga skripsi yang temanya hampir sama dengan penelitian saat ini, meskipun fokusnya berbeda. Ketiga skripsi yang dimaksud sebagai berikut:

Skripsi yang disusun oleh Fathehah (NIM. 3100176) dengan judul: *Pengaruh Pengetahuan Agama Terhadap Kerukunan Hidup Bertetangga dan Pelaksanaan Ibadah Sosial Pada Peserta Pengajian An-Najah di Desa Tangkil Kulon Kec. Kedungwuni Kab, Pekalongan.*

Pada intinya, skripsi ini menjelaskan, umat Islam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk pada hidup bertetangga. Hidup bertetangga tidak sedikit masalah yang muncul. Problematika yang ada, terutama pada masyarakat yang beragam, umumnya menyangkut masalah persaingan yang tidak sehat, keamanan dan lingkungan. Persaingan tidak sehat dapat menjurus kepada hal-hal yang negatif. Masalah keamanan berkait dengan gangguan terhadap harta benda dan keluarga. Masalah lingkungan yang menonjol yaitu soal kebersihan dan sampah. Semua problem itu harus ada solusinya.

Umat Islam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk untuk hidup bertetangga. Bertetangga artinya hidup bersama orang lain pada suatu lingkungan tertentu yang dekat atau yang jauh. Tetangga yang dekat ada pendapat menyalakan yaitu orang-orang yang tinggalnya di dekat: rumah, atau saudara dan keluarga sendiri, atau sesama muslim. Adapun tetangga yang jauh yaitu orang-orang lain atau mereka yang berbeda agama sekalipun rumahnya berdekatan.¹⁵

¹⁵Fathehah (NIM. 3100176). *Fakultas Tarbiyah, Pengaruh Pengetahuan Agama Terhadap Kerukunan Hidup Bertetangga dan Pelaksanaan Ibadah Sosial Pada Peserta Pengajian An-Najah di Desa Tangkil Kulon Kec. Kedungwuni Kab.* (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang 2006), hlm. 72.

Skripsi yang disusun oleh Masrur Huda (NIM. 4199094) dengan judul: *Kriteria Tetangga dalam perspektif Hadis*. Pada intinya, skripsi ini menjelaskan bahwa banyak hadis yang mengandung kewajiban kepada umat Islam untuk mencintai dan menghormati tetangga. Beberapa hadis menyuruh umat yang mengaku beriman untuk berbuat baik walaupun hanya dengan muka manis, rasa senang dan senyuman di hadapan orang yang dijumpai dari saudara-saudara sesama muslim. Hadis itu terkandung pula perintah untuk memperhatikan hak tetangga, dan memberikannya sesuatu sekalipun hanya berupa kuah lauk yang diberikan kepadanya.

Beberapa hadis menegaskan bahwa tetangga itu termasuk salah satu bentuk masyarakat juga, yaitu masyarakat yang khusus berada di sekitar rumah tempat tinggal kita. Maka tentulah kita juga hidup bermasyarakat dengan tetangga atau hidup bertetangga, membutuhkan tetangga dan tidak mungkin memisahkan diri dari tetangga. Peranan tetangga bagi kehidupan kita, sangatlah penting dan sangat kita rasakan, berhubung mereka itulah yang berada di sekitar tempat tinggal kita. Demikian pentingnya, sehingga kadang-kadang melebihi peranan keluarga atau famili kita sendiri yang tempatnya jauh dari rumah kita. Kalau kita sedang punya kerja, sedang mendapat sesuatu kesusahan seperti kematian, kecurian, atau kecelakaan-kecelakaan yang lain, tetangga-tetangga kita itulah yang pertama-tama membantu menolong kita, sebelum orang-orang lain termasuk keluarga kita sendiri datang menjenguk kita.¹⁶

Skripsi yang disusun oleh Dewi Noviani (NIM. 1101174) dengan judul: *Pesan Dakwah Abdurrahman al-Bagdadi dalam Membangun Kehidupan Bertetangga yang Serba Sekularistik dan Materalistik*. Pada intinya skripsi ini menjelaskan bahwa penghormatan dan *takzhim* (pemuliaan) kepada tetangga merupakan tradisi yang dijunjung tinggi sejak masa jahiliyah, hingga masa Islam. Bahkan, Islam telah menetapkan tradisi ini sebagai salah satu bagian dari syariatnya. Tidak hanya itu saja, Islam juga menetapkan

¹⁶Masrur Huda (NIM. 4199094), Fakultas Ushuludin, *Kriteria Tetangga dalam perspektif Hadis*, (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang 2006), hlm. 67.

sejumlah adab dan aturan untuk mengatur hubungan antar tetangga, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan bertetangga. Adab-adab dan aturan-aturan tersebut ditetapkan, agar kehidupan bertetangga senantiasa benar-benar mampu mewujudkan suasana yang menyenangkan: membahagiakan, dan menyegarkan.

Sayangnya, tradisi ini telah pudar, bahkan hampir sirna di tengah-tengah kehidupan kaum muslim. Tradisi Islam yang luhur dan agung itu, telah digeser dengan aturan dan nilai sekularistik-kapitafistik. Akibatnya, kehidupan bertetangga tidak lagi menyenangkan dan menyegarkan. Keluarga-keluarga muslim mulai terasing dari masyarakat dan tetangganya. Mereka hidup berdampingan secara fisik, namun sesungguhnya, satu sama lain di antara mereka terasing di tengah-tengah saudaranya sendiri. Mereka tidak saling mengenal, tidak saling menyapa, dan cenderung bersikap acuh terhadap tetangganya yang notabene adalah saudara seimannya.¹⁷

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa skripsi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya yaitu penelitian yang sudah ada hanya menyentuh secara selintas kilas, sedangkan tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara detail implementasi Al-Quran untuk etika bertetangga pada pendidikan akhlak (kajian surat al-nisa ayat 36 dan surat al-Ahzab ayat 60 – 61).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Data

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian teks, yakni teks al-Quran yang berkaitan secara langsung dengan tema di atas maupun yang tidak secara langsung menyentuh pokok persoalan di atas yaitu tentang

¹⁷Dewi Noviani (NIM. 1101174) Fakultas Dakwah, *Pesan Dakwah Abdurrahman al-Bagdadi dalam Membangun Kehidupan Bertetangga yang Serba Sekularistik dan Materialistik*, (Tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang 2006), hlm.67.

implementasi Al-Quran untuk etika bertetangga pada pendidikan akhlak (kajian surat al-nisa ayat 36 dan surat al-Ahzab ayat 60 – 61).

2. Pendekatan

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis yakni menggambarkan dan menganalisis etika bertetangga di al-Quran dan implementasinya dengan pendidikan akhlak.

3. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu Al-Quran
- b. Data Sekunder, yaitu literatur lainnya yang relevan dengan judul di atas di antaranya: Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Zahruddin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Al-Baghdadi, Abdurraman, dan Syamsuddin Ramadhan An-Nawi, *Fikih Bertetangga*, Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Imam Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Mochtar Husein, *Etika Islam Meneladani Perilaku Rasulullah Saw*, Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Muhsin, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data digunakan metode *tahlili* yaitu suatu metode menafsirkan Al-Quran,¹⁸ dengan menghimpun ayat-ayat, baik dari suatu surat maupun beberapa surat, yang berbicara tentang topik tertentu, untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan lainnya.

Kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Quran dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) menetapkan masalah yang akan dibahas;
- b) menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan taubat;
- c) menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya;
- d) memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
- e) menyusun

¹⁸Abd al-Hayy Al-Farmawi, *al-Bidayah fl Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1977), hlm.52.

pembahasan dalam kerangka yang sempurna; f) melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan; g) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara ayat yang *am* (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

BAB II

ETIKA BERTETANGGA

A. Konsep Etika

1. Pengertian Etika

Ditinjau secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.¹ Hal ini sebagaimana ditegaskan K. Betens bahwa seperti halnya dengan banyak istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah etika pun berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* pada bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Bentuk jamak (*ta etha*) artinya adat kebiasaan, dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika" yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384 – 322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.²³ Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya.

1. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia pada perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.⁴

¹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hlm. 12.

²K. Bertens, *Etika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 4.

³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 278.

⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm.3.

2. Dengan singkat De Vos menyatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral).⁵
3. Menurut Langeveld, etika itu ialah teori tentang perbuatan manusia, yaitu ditimbang menurut baik dan buruknya.⁶

Dari beberapa definisi etika tersebut di atas dapat segera diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

Pertama, dilihat dari segi obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan, dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama memiliki objek pembahasan yang sama dengan etika, yaitu perbuatan manusia.

Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peranan etika, hal ini tampak sebagai wasit atau hakim, dan bukan sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

⁵De Vos, *Pengantar Etika*, alih bahasa, Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 1.

⁶Langeveld, *Menuju Kepemikiran Filsafat*, Terj. GJ. Claessen, (Jakarta: PT Pembangunan, 1980), hlm. 206.

Ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof Barat mengenai perbuatan yang baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir. Etika sifatnya humanistik dan *antropo-centris*, yakni berdasar pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Hal ini sebagaimana dikatakan Musa Asy'ari:

Etika merupakan cabang filsafat yang mencari hakikat nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang, yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya. Persoalan etika adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia, untuk segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dirinya, maupun dengan alam di sekitarnya, baik kaitannya dengan eksistensi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya maupun agama.⁷

Istilah "etika" sering digunakan pada tiga perbedaan yang saling terkait, yang berarti (1) merupakan pola umum atau "jalan hidup", (2) seperangkat aturan atau "kode moral", dan (3) penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku, atau merupakan penyelidikan filosofis tentang hakekat dan dasar-dasar moral. Ia merupakan salah satu cabang filsafat, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika, dengan demikian bertugas merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar ia berhasil sebagai manusia benar-benar mampu mengemban tugas *khalifah fi al-ardi*.⁸

Teori etika adalah gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang

⁷Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 89.

⁸Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1

menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan atau dilarang. Penelitian etika selalu menempatkan tekanan khusus terhadap definisi konsep-konsep etika, justifikasi atau penilaian terhadap keputusan moral, sekaligus membedakan antara perbuatan atau keputusan yang baik dan yang buruk.⁹

Etika bahasa Inggrisnya *Ethics* berbeda dengan moral dan norma. Secara etimologis, etika merupakan sistem prinsip-prinsip moral, la merupakan cabang disiplin ilmu Filsafat. Berbeda dengan etika, moral lebih tertuju pada prinsip-prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk.¹⁰

Hubungannya dengan etika, bahwa ada berbagai pembagian etika yang dibuat oleh para ahli etika. Beberapa ahli membagi etika pada dua bagian, yakni etika deskriptif dan etika normatif. Ada pula yang membagi menjadi etika normatif dan metaetika. Ahli lain membagi menjadi tiga bagian atau tiga bidang studi, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika. Etika deskriptif menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif. Ini dilakukan dengan bertolak dari kenyataan bahwa ada berbagai fenomena moral yang dapat digambarkan dan diuraikan secara ilmiah, seperti yang dapat dilakukan terhadap fenomena spiritual lainnya, misalnya religi dan seni. Oleh karena itu, etika deskriptif digolongkan menjadi bidang ilmu pengetahuan empiris dan berhubungan erat dengan sosiologi. Hubungannya dengan sosiologi, etika deskriptif berupaya menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral pada suatu kultur tertentu.

Etika deskriptif dapat dibagi menjadi dua bagian: *pertama*, sejarah moral, yang meneliti cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah diberlakukan pada kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau pada suatu lingkungan besar yang mencakup

⁹Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. xv.

¹⁰Suparman Syukur, *op. cit*, hlm. 30.

beberapa bangsa; *kedua*, fenomenologi moral, yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada. Fenomenologi moral tidak bermaksud menyediakan petunjuk-petunjuk atau patokan-patokan moral yang perlu dipegang oleh manusia. Karena itu, fenomenologi moral tidak mempermasalahkan apa yang benar dan apa yang salah.

Adapun etika normatif kerap kali juga disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau juga disebut etika filsafati (*philosophical ethics*). Etika normatif dapat dibagi menjadi dua teori, yaitu teori-teori nilai (*theories of value*) dan teori-teori keharusan (*theories of obligation*). Teori-teori nilai mempersoalkan sifat kebaikan, sedangkan teori-teori keharusan membahas tingkah laku. Ada pula yang membagi etika normatif menjadi dua golongan sebagai berikut: *konsekuensialis (teleologikal)* dan *nonkonsekuensialis (deontologikal)*. *Konsekuensialis (teleologikal)* berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya. Adapun *nonkonsekuensialis (deontologikal)* berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh sebab-sebab yang menjadi dorongan dari tindakan itu, atau ditentukan oleh sifat-sifat hakikinya atau oleh keberadaannya yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip tertentu.¹¹

Teori-teori nilai (*theories of value*) bisa bersifat monistis bisa juga bersifat pluralistis. Aliran hedonisme, baik hedonisme spiritualis maupun hedonisme materialistis sensualistis, merupakan salah satu bentuk dan wujud dari teori nilai yang monistis. Aliran-aliran hedonistis dan nonhedonistis juga dimasukkan kepada golongan konsekuensialis atau teleologikal. Utilitarianisme Bentham dan Mill, karena menekankan kebahagiaan terbesar bagi jumlah yang terbesar, bersifat hedonistis, maka masuk pada golongan konsekuensialis atau teleologikal. Adapun aliran utilitarianisme ideal Moore dan Randall masuk pada konsekuensialis atau

¹¹Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hlm. 62
– 63.

teleologikal yang nonhedonistis. Demikian juga, aliran perfeksionisme Aristoteles dan Green, yang menekankan perkembangan penuh atau kesempurnaan diri sebagai tujuan akhir yang dapat dicapai oleh manusia, tergolong pada konsekuensialisme nonhedonistis.¹²

Baik teleologikal maupun deontologikal dapat dimasukkan pada teori keharusan (*theories of obligation*). Salah satu aliran yang terkenal dalam teori keharusan yang teleologikal ialah aliran egoisme. Salah satu versi egoisme mengajarkan bahwa tolok ukur bagi penilaian benar salahnya suatu tindakan ialah dengan mempertimbangkan untung ruginya tindakan itu bagi si pelaku sendiri. Egoisme menegaskan bahwa manusia memiliki hak untuk berbuat apa saja yang dianggap menguntungkan dirinya.

Teori keharusan yang deontologikal, tampillah aliran formalisme. Para pemikir formalis mengatakan bahwa akibat (konsekuensi) bukan hanya tidak mampu, melainkan juga tidak relevan untuk menilai suatu tindakan atau perbuatan. Bagi para formalis, yang paling penting dan paling menentukan ialah motivasi. Motivasi yang baik akan membuat tindakan atau perbuatan pasti benar kendati akibat perbuatan itu sendiri ternyata buruk.¹³

Posisi ini, etika berada di atas dan di bawah moral. Etika berada di bawah moral karena tidak berwenang mutlak menetapkan boleh tidaknya suatu perbuatan dilakukan. Sebaliknya, etika berada di atas moral karena berusaha mengerti mengapa atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Pendek kata, teori etika merupakan gambaran rasional tentang hakikat dan dasar perbuatan serta keputusan yang benar tentang prinsip-prinsip yang menentukan bahwa suatu perbuatan secara moral diperintahkan atau dilarang.¹⁴

¹²*Ibid*

¹³*Ibid.*, hlm. 64.

¹⁴Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhaw, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. xv.

Secara bersamaan sering dijumpai penggunaan istilah moral, akhlak, dan etika. Ketiganya memiliki makna etimologis yang sama, yakni adat kebiasaan, perangai, dan watak. Dengan demikian, di samping istilah etika, juga dikenal istilah, moral dan akhlak. Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitabnya: *Minhaj al-Muslim* menyatakan: akhlak adalah institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah (al-Jazairi, 2004: 117).

Berdasarkan uraian di atas, Asmaran dan Yunahar Ilyas, secara sederhana menyimpulkan bahwa persamaan antara moral, ilmu akhlak dan etika yaitu ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaan terletak pada tolok ukurnya masing-masing, dimana ilmu akhlak untuk menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur Al-Quran dan Sunnah; etika dengan pertimbangan akal pikiran; dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Perbedaan lain antara etika dan moral, yakni etika lebih banyak bersifat teoritis sedang moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara universal (umum), sedang moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.¹⁵

Menarik untuk dicatat apa yang dikemukakan Muhaimin bahwa perbedaan akhlak dengan etika dan moral terutama menyangkut sumbernya. Akhlak bersumber dari khaliq (Allah SWT), sunnah Nabi Muhammad SAW dan ijtihad manusia. Sedangkan etika dan moral hanya bersumber dari manusia. Karena itu penggunaan istilah "etika dan moral" yang mengandung pengertian "akhlak", perlu ditambah dengan kata "Islam" yaitu etika Islam atau moral Islam.¹⁶

Al-Qur'an, yang melibatkan seluruh kehidupan moral keagamaan dan sosial muslim, tidak berisi teori-teori etika dalam arti yang baku

¹⁵Asmaran, As. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 9.
Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPII, 2004), hlm. 3.

¹⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 307.

sekalipun ia membentuk keseluruhan ethos Islam.¹⁷ Meskipun demikian, Al-Quran menggunakan sekelompok terma untuk menunjuk kepada konsep etika atau kebaikan religius: seperti *al-khayr*, *al-birr*, *al-qisth*, *al-iqsath*, *al-'adl*, *al-haqq*, *al-ma'ruf* dan *at-taqwa*. Perbuatan-perbuatan yang baik biasa disebut *shalihat*, sedangkan perbuatan dosa disebut *sayyi'at*. Perbuatan *sayyi'at* secara umum disebut *itsm* atau *wizr* yaitu dosa atau kejahatan, yang arti asalnya adalah beban.¹⁸ Atas dasar itu tidak heran Fazlur Rahman menyatakan, Al-Quran terutama adalah sebuah buku prinsip-prinsip dan seruan-seruan moral, bukannya sebuah dokumen hukum.¹⁹

2. Etika Bertetangga

Dari segi bahasa, kata "tetangga", yang dalam bentuk tunggal bahasa Arab yaitu الجار dan jamaknya جيران.²⁰ Sedangkan dalam *Kamus Arab Indonesia* tetangga yaitu جاور.²¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tetangga berarti orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan/jiran.²² Pengertian yang sama dikemukakan WJS. Poerwadarminta, tetangga yaitu orang setangga, sebelah menyebelah.²³ Dengan singkat Sutan Muhammad Zain menyatakan bahwa tetangga yaitu jamak daripada tangga.²⁴

Dari segi istilah, Al-Asfihani sebagaimana dikutip Waryono Abdul Ghafur mendefinisikan tetangga dengan orang yang rumahnya dekat dengan kita atau penghuni yang tinggal di sekeliling rumah kita, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh.

¹⁷Majid Fakhry, *op. cit.*, hlm. xv.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 2.

¹⁹Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 43.

²⁰Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 222.

²¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), hlm. 94.

²²Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1187.

²³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2005), hlm. 1065.

²⁴Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grafika, tth), hlm. 990.

Al-Quran telah mengklasifikasi tetangga menjadi dua macam; tetangga dekat (*al-jaar dzi al-qurba*) dan tetangga jauh (*al-jaar al-junubi*). Klasifikasi ini disebutkan di dalam surat An-Nisaa': 36, dimana Allah berfirman,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ (النساء: 36)

Berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. (Q.S. an-Nisa: 36)²⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْجُورِ
أَرْبَعُونَ جَارًا وَهَكَذَا بَمَيْنًا وَشِمَالًا وَقَدَامًا وَخَلْفًا²⁶

Dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah Saw. bersabda: 'Hak tetangga itu lingkupnya 40 rumah, baik ke kanan, ke kiri, ke depan, maupun ke belakang.'"

Secara terminologi, Hamzah Ya'qub merumuskan bahwa tetangga adalah keluarga-keluarga yang berdekatan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlaq. Tetangga adalah sahabat kita yang paling dekat setelah anggota keluarga kita sendiri. Dialah yang lebih mengetahui suka duka kita dan dialah yang lebih cepat dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kesulitan pada diri kita, dibandingkan dengan keluarga kita yang berjauhan tempat tinggalnya dengan kita.²⁷

Selain kehidupan di dalam keluarga, seorang manusia umumnya juga berhubungan dengan orang lain di masyarakat banyak. Hubungan antar manusia dalam kehidupan masyarakat secara luas ini juga diberikan

²⁵Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: DEPAG RI, 1996), hlm. 123

²⁶Abu Abd Allâh al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M), hlm. Lihat juga dalam Thahawi, *AI-Majruuhiin* 11/150/763 CD

²⁷Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 155

petunjuknya oleh Allah Swt. Untuk memudahkan pemahaman proses hubungan antara manusia dengan masyarakatnya dalam hal ini dengan tetangga, maka perilaku manusia di sini dibagi dalam 3 bentuk dasar, yakni perilaku umumnya, perilaku spontan terhadap hal-hal yang mendadak, dan perilaku arah kegiatan yang dikerjakannya. Ketiga bentuk perilaku itu bisa disebut sebagai akhlak seorang manusia, yakni perilaku manusia secara umum terhadap orang lain.

Seorang muslim secara umum diperintahkan oleh Allah Swt memiliki sifat menolong orang lain khususnya tetangga. Pertolongan itu sifatnya amat luas, dari aspek menolong di bidang materi dan menolong dalam bidang non-materi. Dalam pertolongan bidang materi ini banyak sekali tuntunan Allah, seperti tidak boleh kikir, membebaskan hutang bila si penghutang terbelit kesulitan yang berat dalam membayarkan utangnya, memberi makan golongan miskin, merawat anak yatim, dan seterusnya. Pertolongan dalam bentuk non-materi jelas sekali ajaran Islam untuk selalu menengok temannya yang sakit atau tertimpa kemalangan, menghantar orang mati sampai ke kuburan, menghadiri undangan temannya, mencintai sesama muslim seperti mencintai dirinya sendiri, dilarang memutuskan *silaturrahmi*, memberi penghormatan pada orang yang lebih tua, membalas penghormatan yang orang lain kepadanya dengan cara yang sepadan, dan seterusnya. Secara umum seorang muslim di dalam pergaulan masyarakat diwajibkan untuk memiliki kepedulian sosial yang besar, terutama dengan tetangga.²⁸

Itulah sebabnya, umat Islam dalam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk dalam hidup bertetangga. Bertetangga artinya hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan tertentu yang dekat atau yang jauh. Yang dimaksud tetangga yang dekat ada pendapat menyatakan adalah orang-orang yang tinggalnya di dekat: rumah, atau saudara dan keluarga sendiri, atau sesama muslim. Adapun tetangga yang

²⁸Fuad Amsyari, *Islam Kaafah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 82 – 83.

jauh adalah orang-orang lain atau mereka yang berbeda agama sekalipun rumahnya berdekatan.²⁹

Menarik untuk dicatat apa yang dikemukakan Yunahar Ilyas bahwa sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Merekalah yang diharapkan paling dahulu memberikan bantuan jika kita membutuhkannya. Jika tiba-tiba kita ditimpa musibah kematian misalnya, tetanggalah yang paling dahulu datang *takziah* dan mengulurkan bantuan. Begitu juga apabila kita mengadakan acara *aqiqahan* atau *walimahan*, maka tetangga jugalah yang akan lebih dahulu memberikan bantuan dibandingkan dengan famili yang rumahnya lebih jauh. Kepada tetangga pulalah kita menitipkan rumah jika kita sekeluarga bepergian jauh ke luar kota atau ke luar daerah.³⁰

Begitu pentingnya peran tetangga sampai-sampai Abu Bakar as-Siddiq r.a, memerah susu kambing untuk membantu tetangganya. Peristiwa ini diceritakan Abdul Wahid Hamid dalam bukunya: *Islam Cara Hidup Alamiah*. Dalam buku ini secara singkat dikisahkan bahwa pada zaman Nabi, Abu Bakar as-Siddiq, r.a., sering pergi ke rumah-rumah orang tua, anak-anak yatim, orang yang tidak mampu dan orang-orang yang membutuhkan di lingkungan tetangganya untuk membantu mereka untuk hal apa saja yang dapat dia lakukan. Dia memerah susu kambing, membuat adonan dan membantu membakar roti untuk orang lain. Untuk semua itu Abu Bakar dikenal sebagai orang yang paling baik dan murah hati.³¹

Setelah wafatnya Nabi, ketika Abu Bakar menjadi khalifah dan kepala negara Muslim, beberapa dari orang-orang ini khawatir akan kehilangan perlakuan yang mulia dan bantuan-bantuan dari Abu Bakar.

²⁹Muhsin, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, (Jakarta: Al-Qalam, 2004), hlm.

1

³⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004), hlm. 199-200

³¹Abdul Wahid Hamid, *Islam Cara Hidup Alamiah*, Terj. Arif Rahmat, (Yogyakarta: Lazuardi, 2001), hlm. 216.

Dia mendengar seorang janda berkata: "Hari ini dombaku tidak diperah susunya."

"Demi hidupku," kata Abu Bakar, "Aku akan memerahnya untukmu." Segera dia pergi ke rumah janda tua itu dan mengetuk pintu. Seorang gadis kecil membukakan pintu dan setelah melihat Abu Bakar, dia berkata: "Tukang perah susu kambing datang, Bu!"

Atas dasar itulah maka sebagai umat Islam seyogyanya merenungi batasan-batasan tetangga. Al-Quran telah mengklasifikasi tetangga menjadi dua macam; tetangga dekat (*al-jaar dzi al-qurba*) dan tetangga jauh (*al-jaar al-junubi*).³² Klasifikasi ini disebutkan pada surat Al-Nisa': 36, dimana Allah berfirman,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ (النساء: 36)

Berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. (Q.S. al-Nisa: 36)³³

Ada yang berpendapat, tetangga tidak dibatasi pada jumlah empat puluh. Yang jelas, apa yang dipraktekkan di sekitar kita dengan adanya RT atau RW, sudah menunjukkan semangat Al-Quran untuk bertetangga. Karena itu, yang dinamakan tetangga bisa meliputi satu kompleks perumahan atau bahkan lebih.³⁴

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak berasal dari kata pendidikan dan akhlak. Pendidikan dan akhlak sangat berhubungan dengan manusia, karena

³²Abdurraman al-Baghdadi dan Syamsuddin Ramadhan An-Nawi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm. 11.

³³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1996, hlm. 123

³⁴Waryono Abdul Gahfur, *op.cit.*, hlm. 159.

"pendidikan, akhlak dan manusia" merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan hanya untuk manusia dan manusia menjadi manusia karena adanya pendidikan. Untuk itu akan dikaji pengertian pendidikan itu dari dua aspek yaitu aspek etimologis dan aspek terminologis.

Menurut *mu'jam* (Kamus) kebahasaan sebagaimana dikutip Ramayulis, kata *tarbiyat* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- a. *تربية- يربو- ربًا* : yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (*nama*). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. al-Rum ayat 39.
- b. *يربي- تربية- ربي* : yang memiliki arti tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tara ra'a*).
- c. *تربية- يربي- رب* : yang memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.³⁵

Menurut Abdur Rahman An Nahlawi, kata *tarbiyah* ditemukan tiga akar kata yaitu: pertama, *raba – yarbu*, yang artinya bertambah dan tumbuh. Ini di dasarkan kepada surat Ar Rum: 39. Kedua, *rabiya-yarba*,³⁶ dengan *wazn* (bentuk) *khafiya yakhfa*, artinya menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu*, dengan *wazn* (bentuk) *madda yamuddu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.³⁶

Menurut Imam Baidowi; *ar-Rab* itu bermakna *tarbiyah*, yang makna lengkapnya adalah menyampaikan. sesuatu hingga mencapai kesempurnaan. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah SWT sebagai *mubalaghah* (penekanan)³⁷

Syaiful Bahri Djamarah, memberi pengertian juga, pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas

³⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 2.

³⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, alih bahasa, Herry Noer Ali, (Jakarta: Gema Insani Press,1996), hlm. 30-31.

³⁷*Ibid.*, hlm. 31.

manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka pelaksanaannya berada pada suatu proses yang berkesinambungan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³⁸ Sedangkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan manusia seutuhnya dengan selalu mengembangkan potensi yang ada pada setiap anak didik. Semuanya bermuara kepada manusia, sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan secara wajar pada masyarakat yang berbudaya. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah suatu proses alih generasi, yang mampu mengadakan transformasi nilai-nilai ilmu pengetahuan dan budaya kepada generasi berikutnya agar dapat menatap hari esok yang lebih baik.

Adapun pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.⁴⁰ Sementara Achmadi memberi pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 200) hlm. 22.

³⁹Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), hlm. 4. (DEPDIKNAS, 2003: 163)

⁴⁰M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁴¹

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi, pengabdianya kepada Allah.⁴² Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk, taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna pada kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, Al-Quran dan Sunnah Rasul.⁴³

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung sumber dasarnya, yaitu Al-Quran dan al-Sunnah. Pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

⁴¹Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29

⁴²Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

⁴³Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam serta nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁴⁴

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang realitas sejarah umat Islam. Pengertian ini, pendidikan Islam, realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁴⁵

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional pada satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari Al-Quran dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional pada proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁴⁶

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu:

⁴⁴Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

⁴⁵*Ibid*

⁴⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Adapun mengenai akhlak, ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan).⁴⁷ Secara etimologis, *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).⁴⁸ Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa *akhlaq* tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia) atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai *akhlaq* yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan).

Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁴⁹

Secara terminologis, ada beberapa definisi tentang akhlak, di antaranya:

⁴⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1

⁴⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), hlm. 1.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 1.

1. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁰
3. Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan kehendak. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.⁵¹
4. Menurut Asmaran, AS, akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam pada jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁵²

Keempat definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlaq atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam pada jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dalam *Mu'jam al-Wasith* disebutkan *min ghairi hajah ila fikr 'wa ru 'yah* (tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan).

Kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* menyatakan *tashduru al-afal bi suhillah 'wa yusr, min ghairi hajah ilafikr ma ru 'yah* (yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan). Sifat spontanitas dari akhlak tersebut dapat diilustrasikan pada contoh berikut ini. Apabila seseorang menyumbangkan jumlah besar untuk pembangunan mesjid setelah mendapat dorongan dari seorang da'i (yang mengemukakan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang keutamaan membangun mesjid di dunia), maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah, karena kepemurahannya waktu itu lahir setelah

⁵⁰Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 56.

⁵¹Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 62.

⁵²Asmaran, AS, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

mendapat dorongan dari luar, dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan yang lain.

Boleh jadi, tanpa dorongan seperti itu, dia tidak akan menyumbang, atau kalaupun menyumbang hanya pada jumlah sedikit. Tapi manakala tidak ada doronganpun dia tetap menyumbang, kapan dan di mana saja, barulah bisa dikatakan dia mempunyai sifat pemurah. Contoh lain, menerima tamu. Bila seseorang membedakan tamu yang satu dengan yang lain, atau kadangkala ramah dan kadangkala tidak, maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa akhlak itu harus bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sekalipun dari beberapa definisi di atas kata akhlak bersifat netral, belum menunjuk kepada baik dan buruk, tapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia. Misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan kita mengatakan padanya, "kamu tidak berakhlak". Padahal tidak sopan itu adalah akhlaknya. Tentu yang dimaksud adalah kamu tidak memiliki akhlak yang mulia dan sopan.

Berdasarkan pengertian tersebut yaitu "pendidikan dan akhlak", maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak ialah suatu pendidikan atau penanaman akhlak yang mulia serta dasar moral, tabiat maupun perangai yang baik yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak, sejak ia masih kecil hingga dewasa.

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab pada masyarakat selaku hamba Allah.

Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.⁵³

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.⁵⁴

Tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁵⁵

Akhlak atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam pada jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping tabiat melakukan akhlak mulia.⁵⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan pendidikan kepada anak didik pada

⁵³Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 22.

⁵⁴Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

⁵⁵*Ibid.*

⁵⁶Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63.

upaya pembinaan nilai-nilai akhlak yang luhur, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Sang Pencipta, Allah SWT atau lebih ringkasnya pendidikan akhlak merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani, sebagai suatu upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Sebelum menjelaskan tujuan pendidikan akhlak, maka tujuan pendidikan Islam merupakan bagian tak terpisahkan dengan tujuan pendidikan akhlak. Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang⁵⁷ :

1. Tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi.
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai khalifah di muka bumi untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang berkecenderungan pada kebenaran dari Tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.
3. Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang pada dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut.

⁵⁷Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung:PT.Tri Genda Karya, 1993), hlm.153-154

4. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrawi.

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai khalifah di muka bumi yang beriman dan beramal shaleh serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan adalah pertama, memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. Kedua, untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di masyarakat maju dan berbudaya. Ketiga, memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rizki. Ada beberapa faktor yang dijadikan alasan untuk merumuskan tujuan pendidikan yaitu

- 1) Pengaruh filsafat sosiologi, yang tidak bisa memisahkan antar masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.
- 2) Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat berbudaya.
- 3) Pendidikan sebagai aktivitas akal insani, merupakan salah satu industri yang berkembang di masyarakat, karena sangat urgent pada kehidupan setiap individu.⁵⁸

Rumusan tujuan pendidikan dan faktor-faktor yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan oleh Ibnu Khaldun menentukan tujuan pendidikan, nampaknya masih ada kesesuaian dengan pendidikan pada masa kini.

Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri pada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah

⁵⁸Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Ahmadi Thoha, "Mukaddimah", Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006, hlm. 320.

kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵⁹ Hasan Langgulung, memberikan arah tujuan pendidikan Islam, menyunting sebuah ayat Al Qur'an surat At Tiin ayat 4 yang dapat disimpulkan bahwa manusia dengan sebaik-baik bentuk (struktur fisik, mental dan spiritual). Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman serta beramal shaleh, dengan uraian sebagai berikut.⁶⁰

- a. Iman: adalah sesuatu yang hadir pada kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia.
- b. Amal: adalah perbuatan, perilaku, pekerjaan, pengkhidmatan, serta segala yang menunjukkan aktifitas manusia.
- c. Shaleh: adalah baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktis.

Menurut M. Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu:

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.⁶¹

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

⁵⁹ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, Alih bahasa Andi Hakim dan M Imam Aziz, (Jakarta: CV.Guna Aksara, 1990), cet.II, hlm.31

⁶⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo, 1985), hlm.38

⁶¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani membaginya menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pertahanan utama, yaitu tujuan tertinggi dan tujuan terakhir, tujuan umum, serta tujuan khusus. Tujuan tertinggi dan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, yaitu jenis dan jenjang pendidikan tertentu atau pada masa dan umur tertentu. Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi-institusi tersebut. Jenis-jenis tujuan ini, selanjutnya dijadikan rujukan untuk memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan Islam di atas.⁶²

Setelah mengkombinasikan dari beberapa pendapat dan pandangan dari para pakar pendidikan, maka Muhaimin dan Abdul Mujib kesimpulannya mengatakan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus dalam tiga hal sebagai berikut :⁶³

1. Terbentuknya "*Insan Kamil*" (manusia universal) yang mempunyai wujud-wujud Qur'ani.
2. Terciptanya "*Insan Kaffah*" yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifatullah serta sebagai *warasatul anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Jadi dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan *khalifatullah fi alardhl* (manusia sempurna dan berkepribadian muslim). Tujuan umum pendidikan Islam adalah

⁶²Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Surabaya: Bulan Bintang, 1979), hlm.405

⁶³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op.cit*, Hlm.164-166

membentuk *khalifatullah fi al-ardhl*. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah mengusahakan terbentuknya pribadi *khalifatullah fi al-ardhl* melalui berbagai aktifitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia. Tujuan khusus diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisahkan.⁶⁴

Tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan di atas hanyalah sebatas gambaran global. Sementara standar untuk mengetahui dan mengevaluasi keberhasilan tujuan pendidikan Islam tersebut sangatlah relatif abstrak, karena ukuran yang dipahami bukan menggunakan angka-angka (logika).

Yang dimaksud tujuan pendidikan akhlak untuk pembahasan ini adalah tujuan yang ingin dicapai dengan diadakannya suatu pendidikan, pembinaan dan penanaman akhlak. Apa yang akan dicapai pada pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁶⁵

Tujuan dari pendidikan akhlak Islam ialah untuk mewujudkan orang-orang yang baik akhlaknya, keras kemauannya, sopan berbicara dan perbuatan, berbicara yang baik dan perbuatan, mulia tingkah lakunya dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci.

Dengan gambaran uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah untuk terbinanya akhlak terpuji dan mulia sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dan karenanya dapat tercapai keselamatan dunia dan akhirat.

⁶⁴Imam Bawani, dkk, *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm.94

⁶⁵Omar Muhammad Al-Toumi Al Syaibani, *op.cit.*, hlm. 346.

3. Ruang Lingkup Pendidikan akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Quran dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral, dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.⁶⁶

Konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Al-Quran dan Sunnah) menilainya demikian. Kenapa sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah dan jujur misalnya dinilai baik? Tidak lain karena syara' menilai semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah, tidak bersyukur, dendam, kikir dan dusta misalnya dinilai buruk? Tidak lain karena syara' menilainya demikian.

Apakah Islam menafikan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat untuk menentukan baik dan buruk? Atau dengan ungkapan lain dapatkah ketiga hal tersebut dijadikan ukuran baik dan buruk? Hati nurani atau fitrah pada bahasa Al-Quran memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya (QS. Ar-Rum 30; 30). Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak.⁶⁷

Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan

⁶⁶Menurut Mu'tazilah, baik dan buruk dalam amal perbuatan itu adalah dua zat (*dzatiyami*), artinya baik dan buruk dengan sendirinya, bukan disebabkan oleh faktor di luar dirinya. Misalnya jujur itu dinilai baik karena memang baik dengan sendirinya. Begitu sebaliknya, dusta itu dinilai buruk karena memang buruk dengan sendirinya. Syara' hanya berfungsi melegalisir atau menguatkan. Lihat Yunahar Ilyas, *op. cit*, hlm. 4.

⁶⁷Asmaran AS, *op. cit*, hlm, hlm. 40.

lingkungan. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Betapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata, Namun harus dikembalikan kepada penilaian Syara'. Semua keputusan syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Demikian juga halnya dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subyektif.⁶⁸

Demikianlah tentang hati nurani dan akal pikiran. Bagaimana dengan pandangan masyarakat? Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan salah satu ukuran baik dan buruk, tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan perilaku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang bisa dijadikan ukuran. Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah Al-Quran dan Sunnah, bukan yang lain-lainnya.

Muhammad 'Abdullah Diraz pada bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* membagi ruang lingkup akhlaq kepada lima bagian:

1. Akhlaq Pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*). Terdiri dari: (a) yang diperintahkan (*al-awamir*), (b) yang dilarang (*an-na-wahi*), (c) yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan (d) akhlak dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bial-idhthirar*).

⁶⁸*Ibid*, hlm 35.

2. Akhlaq Berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Terdiri dari: (a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa. al-ushul -wa al-furu'*), (b) kewajiban suami isteri (*wajibat baina al-azwaj*) dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat {*wajibat naha al-aqaribh*}.
3. Akhlaq Bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*). Terdiri dari: (a) yang dilarang {*al-mabzhurat*}, (b) yang diperintahkan (*al-awamir*) dan (c) kaedah-kaedah adab {*qa'wa'id-al-adab*}.
4. Akhlaq Bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari: (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*), dan (b) hubungan luar negeri (*al-'alaqatal-kharijiyyah*).
5. Akhlaq Beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*).⁶⁹

Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*)

Dari sistematika yang dibuat oleh 'Abdullah Daraz di atas tampaklah bahwa ruang lingkup akhlaq itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.

⁶⁹Yunahar Ilyas, *op. cit.*, hlm. 5-6.

BAB III

ETIKA AL-QURAN DITERAPKAN UNTUK BERTETANGGA

A. Ayat-Ayat tentang Etika Bertetangga dalam al-Quran

Pada susunan masyarakat; tidak terlepas dari adanya suatu persekutuan yang ada diantara tiga komponen, yaitu rumah tangga, tetangga dan masyarakat. Rumah tangga biasanya dipimpin seorang ayah, tetangga dipimpin oleh seorang ketua RT (Rukun Tetangga) dan masyarakat dipimpin oleh seorang ketua RK (Rukun Kampung), selanjutnya Lurah/Camat, Bupati, Presiden.

Sebuah rumah tangga, pasti terdapat tetangga, dan tetangga itu bervariasi. Ada kalanya memperoleh tetangga yang jelek perilakunya, kadang juga mendapatkan yang baik. Tetangga yang baik ialah yang suka menolong dan memperhatikan keadaan tetangga dekatnya. Tetangga yang jelek ialah yang suka menyakiti, iri hati, sombong dan memamerkan kekayaannya. Namun tetangga apapun namanya jika terjadi sesuatu musibah, maka biasanya yang akan datang membantu paling awal.¹

Al-Quran hanya terdapat dua surat tentang tetangga yaitu

1. Al-Quran surat al-Nisa ayat 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فَاخْوَرًا (النساء: 36)

Mengabdilah kepada Allah dan jangan mempersekutukan sesuatu dengan Dia, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga-tetangga dekat, tetangga-tetangga

¹Mochtar Husein, *Etika Islam Meneladani Perilaku Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 56-57.

orang yang asing, teman yang di sampingmu, dan orang dalam perjalanan, dan yang menjadi milik tangan kananmu. Allah tidak menyukai orang yang congkak, membanggakan diri. (QS. al-Nisa: 36).²

2. Al-Quran surat al-Ahzab ayat 60-61:

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ
لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا {60} مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا
تُتَفَوُّوا أُخِذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا (الأحزاب: 60-61)

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah, niscaya Kami perintahkan kamu mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terla'nat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. (Q.S. al-Ahzab: 60).³

Hamka menjelaskan bahwa surat al-Ahzab ayat 60-61 yaitu: Pangkal ayat ini berisi ancaman keras kepada tiga unsur yang menghalangi perkembangan masyarakat Islam yang telah tumbuh di Madinah, terutama sesudah Islam menang menghadapi musuh-musuhnya pihak luar, yaitu orang Yahudi selama ini. Meskipun mereka telah mengikat janji akan hidup berdampingan secara damai dengan kaum Muslimin ketika mula saja Nabi saw. hijrah ke Madinah, namun satu demi satu perkauman Yahudi itu memungkiri janjinya dan menyatakan sikap dengki.

Yang pertama ialah Yahudi Bani Qainuqa'. Sesudah kaum Muslimin mencapai kemenangan dalam peperangan Badr, ketika kaum Muslimin bergembira dan bersyukur, mereka mencemooh dan mengatakan bahwa kemenangan itu tidak ada artinya, sebab yang dihadapi ialah orang yang bodoh yang tidak mengerti ilmu perang! "Kalau kalian berhadapan dengan kami satu waktu kelak, baru kalian tahu kelak siapa kami! Bukan cukup

²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1996, hlm. 123.

³*Ibid.*, hlm. 679.

hingga mencemooh dan memperkecil kemenangan Rasulullah saw. itu saja, bahkan mereka telah lebih berani. Seorang perempuan Islam pergi ke pasar Bani Qainuqa' hendak menjual perhiasannya, lalu dia berhenti berteduh di muka kedai seorang tukang sepuh. Lalu perempuan itu dikerumuni oleh beberapa pemuda Yahudi. Mereka ingin hendak mempermainkannya dan hendak memegang badannya. Perempuan itu sangat marah. Lalu oleh Yahudi tukang sepuh itu ditarik ujung kainnya lalu diangkat ke atas, sehingga seketika dia berdiri kelihatanlah bahagian badannya yang kita namai kehormatan. Mereka pun riuh rendah tertawa. Perempuan itu memekik setinggi-tingginya bercampur marah dan malu. Lalu kedengaran pekik itu oleh seorang pemuda Islam yang berada di situ. Disentaknya pisaunya ditikamnya Yahudi tukang sepuh itu. Maka dia pun dikeroyok oleh Yahudi yang lain sehingga mati pula. Hal ini lekas ketahuan oleh Rasulullah. Maka segeralah dikepung benteng pertahanan Yahudi Bani Qainuqa' itu. Jelaslah bahwa mereka tidak sanggup melawan, sehingga setelah 15 hari terkepung mereka menyerah. Akhirnya karena permintaan dari pelindungnya, Abdullah bin Ubay semua mereka diusir dari Madinah.

Kedua ialah Bani Nadhiir yang ketika Rasulullah datang ke kampung mereka hendak mengumpulkan uang diyat (ganti qishas), karena ada seorang Muslim membunuh dengan kekhilafan terhadap kaum yang telah mengikat perjanjian, sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui bersama ketika Nabi mula-mula hijrah. Maka ketika Rasulullah duduk bersandar berlepas lelah di dinding rumah salah seorang mereka, mereka telah mengatur komplot hendak membunuh Nabi dengan menjatuhkan sebuah lesung batu dari sutuh rumah itu tepat mengenai kepala Nabi. Yang kalau maksud itu berhasil, matilah Nabi waktu itu. Tetapi Jibril datang memberitahu dan Nabi segera meninggalkan tempat itu. Sesampai di Madinah Rasulullah memerintahkan kepada Muhammad bin Muslimah menyampaikan ultimatum Rasulullah: "Beritahu Bani Nadhiir! Mereka mesti berangkat. meninggalkan Madinah. Pada masa 10 hari mesti selesai semua. Kalau masih ada kedapatan yang tinggal selepas sepuluh akan dipotong lehernya!" Mereka coba juga pada mulanya hendak

bertahan, karena ada bisikan dari kaum Munafiq menyuruh bertahan dan mereka bersedia membantu. Tetapi setelah Bani Nadhiir bertahan karena janji munafiq akan membantu, terutama kepala munafiq 'Abdullah bin Ubay ternyata bahwa janji itu hanya di mulut saja, tidak dalam kenyataan. Rencana mereka bertahan gagal. Rencana Nabi berlaku sepenuhnya. Mereka mesti berangkat. Boleh bawa seluruh harta mereka, kecuali senjata. Sebelum berangkat mereka rusak binasakan lebih dahulu harta benda mereka yang berdiri kokoh.

Ketiga ialah Bani Quraizhah. Mereka disapu bersih, laki-laki dihukum bunuh semua, perempuan-perempuan dan kanak-kanak jadi tawanan.

Dengan ini bersihlah kota Madinah, pusat pertama dari Daulah Islamiyah daripada musuh-musuhnya yang selalu mengganggu dia, dan yang tinggal di Madinah hanya satu bangsa dan satu suku bangsa, yaitu Arab. Baik Arab keturunan Adnan, yaitu Muhajirin yang datang dari Makkah, atau keturunan Qahthan, yaitu Anshar yang menyambut di Madinah yang berintikan Us dan Khazraj. Tetapi setelah Yahudi habis, ternyata bahwa sisa-sisa perangai buruk masih belum habis. Ayat ini menjelaskan tiga macam, yaitu kaum munafiq, kaum yang hatinya ada penyakit dan pengacau-pengacau.

Perangai buruk ini ternyata tiga coraknya: 1) munafiq, 2) hatinya ada penyakit dan 3) selalu mengacau. Tiga perangai bukan berarti tiga macam golongan, lalu dibagi-bagi orangnya: si anu munafiq, si fulan berpenyakit dalam hatinya dan si fulan tukang kacau. Namun kesan atau bekas dari ketiga perangai buruk itu masih terasa, meskipun Yahudi telah hapus dari Madinah.

Sa'id 'bin Manshur merawikan dari Abi Ruzain, bahwa beliau ini mengatakan: "Ketiganya itu adalah satu. Artinya ialah bahwa mereka telah mengumpulkan ketiga perangai tersebut." Perangai munafiq ialah apabila berhadapan mulut mereka manis, sebagai orang yang setuju. Tetapi kalau berkumpul dengan kawan-kawannya se faham, kerjanya hanya menyebut yang buruk-buruk saja.

Surat ke-2, Al-Baqarah dari ayat 8 sampai ayat 20 menguraikan sifat-sifat orang munafiq. Orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, menurut keterangan 'Ikrimah, seorang Ulama Tabi'in ialah orang yang pikirannya tidak sehat lagi karena telah terpusat kepada syahwat terhadap perempuan saja. Ingatannya siang malam hanya kepada perempuan bagaimana supaya nafsunya lepas dengan berzina. Orang-orang semacam inilah yang mengintip perempuan yang keluar setelah hari malam, sehingga terpaksa turun wahyu memerintahkan isteri-isteri Nabi dan anak-anak perempuan Nabi dan isteri-isteri orang beriman memakai jilbab kalau keluar dari rumah, baik siang, apalagi malam. Ungkapan Al-Quran tentang orang ini, yaitu "orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit", adalah ungkapan yang tepat sekali. Ahli-ahli ilmu jiwa modern pun berpendapat bahwa orang semacam ini tidak normal lagi. Baik dia laki-laki atau perempuan. Penyakit ketagihan bersetubuh itu dinamai "*sex maniac*". Telah tumpul otaknya karena kekuatan energi dirinya telah terkumpul kepada alat kelaminnya belaka. Orang-orang semacam ini dapat mengacaukan masyarakat yang sopan, dia tidak tahu malu. Penglihatan matanya sudah "ganjil", meleleh selernya melihat pinggul orang perempuan atau melihat susu mereka di balik kain. "Pengacau-pengacau di Madinah". "Pengacau-pengacau" kita pilih jadi makna dari kalimat *al-murjifuuna*. Sebab Al-Qurthubiy memberikan tafsiran demikian. "*Al-murjifuuna*" di Madinah ialah kaum yang selalu menyiarkan berita-berita buruk kepada orang-orang yang beriman yang akan menggoncangkan hati mereka. Kalau Rasulullah pergi berperang, maka sebelum datang berita dari Rasulullah sendiri mereka terlebih dahulu telah membuat berita sendiri, misalnya bahwa perang Rasulullah kalah, khabarnya si anu mati terbunuh, atau sekian ribu musuh telah bersiap hendak menyerbu ke Madinah". Pendapat ini dikemukakan oleh Al-Qurthubi dari penafsiran Qatadah.

Ibnu 'Abbas menjelaskan arti *irjaaf* sebagai pokok kata dari *murjifuun*, ialah mencari-cari fitnah. Atau menyebarkan berita-berita bohong untuk mencari keuntungan dari penyebaran berita begitu".

Sebab itu *rajafa* dan *raajifah* itu berarti juga goncang dan gempa. Sebab itu maka tukang-tukang pengacau itu ialah orang-orang yang suka sekali menyebarkan berita-berita yang menggoncangkan, bahkan mengacaukan. Itulah yang di dalam kata modem disebut orang tukang propokasi. Tukang kacau, tukang sebar berita bohong. Tukang bikin ribut. Di zaman perang dahulu disebut "radio lutut". Orang yang lemah jiwanya, atau orang banyak yang tidak sempat berfikir (massa psikologi) bisa cepat terpengaruh oleh berita-berita bohong semacam ini. Maka Tuhan mengancam bahwa jika ketiga perangai itu masih ada dan bukti-bukti telah dikumpulkan, "akan kami kerahkan engkau terhadap mereka". Tegasnya kalau perangai-perangai buruk itu tidak juga diubah, Allah akan mengizinkan Nabi memusnahkan mereka, menangkapi mereka, memerangi mereka, menghapuskan pengaruh mereka.

Akibatnya ialah: "Kemudian itu tidaklah mereka akan bertetangga lagi dengan engkau di situ". Artinya bahwa mereka akan dimusnahkan atau sekurang-kurangnya bahwa orang-orang yang diragukan kesetiannya disuruh saja pindah ke negeri lain, sebagaimana telah dilakukan dengan orang-orang Yahudi dari tiga kaum itu, Bani Qainuqa', Bani Nadhiir dan Bani Quraizhah. "Kecuali dalam masa sedikit" (Ujung ayat 60). Artinya ialah bahwa kalau perintah Allah datang menggencet mereka, tidaklah akan lama mereka dapat hidup sentosa. Kian lama hidup mereka akan kian sempit. Atau hanya sedikit masa diberi kesempatan buat mereka tinggal di Madinah. Karena barangsiapa yang dibolehkan tinggal di Madinah berartilah bahwa dia telah menjadi tetangga Rasulullah.. Bagaimana orang-orang yang telah terang-terangan jadi musuh akan dibiarkan jadi tetangga. "Mereka dalam keadaan terkutuk di mana saja mereka dijumpai". (Pangkal ayat 61). Artinya bahwa yang tidak segera mengubah perangai-perangai buruk itu sekurangnya akan diusir. Memang setelah turun Surat Baraah atau At-Taubah pernahlah orang-orang yang ditandai masih munafiq itu diusir keluar dari dalam masjid. Orang-orang Islam berkata kepada mereka: "Keluar dari sini! Engkau munafiq!" Maka orang-orang yang telah terusir itu akan hinalah dia ke mana saja pun dia pergi. Ke

mana dia akan pergi di waktu itu?. Padahal kian lama kekuasaan Islam makin meluas? Niscaya akan ditanyakan orang: "Dari mana orang baru ini dahulunya?" Bukankah dia ini dahulu tinggal di Madinah, kota Rasul? Mengapa dia telah di sini sekarang? Apakah dia dimuntahkan oleh masyarakat Muslimin? "Dan mereka akan dibunuh sampai semusnah-musnahnya". (Ujung ayat 61). Artinya bahwa kalau mereka tidak mengubah perangai salah satu dari dua akan mereka temui: Pertama diusir habis dan menjadi orang hina di mana saja mereka dijumpai. Atau yang kedua, yaitu dibunuh dibikin habis. Yang kedua ini tidaklah sampai bertemu, karena dengan meninggalnya orang yang mereka anggap pemimpin mereka, yaitu 'Abdullah, bin Ubay, maka yang tinggal sudah berdiam diri dan tunduk.⁴

Ibn Kasir menjelaskan:

لَنُعْرِبَنَّكَ بِهِم (الأحزاب: 60)

Niscaya Kami perintahkan (untuk memerangi) mereka (al-Ahzab: 60)

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah Kami benar-benar akan menjadikanmu berkuasa atas mereka. Menurut Qatadah, sesungguhnya Kami akan perintahkan kamu untuk memerangi mereka. As-Saddi mengatakan bahwa sesungguhnya Kami memberikan pelajaran kepada mereka melaluimu.

ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا {60} مَلْعُونِينَ (الأحزاب: 60-61)

(kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. (Al-Ahzab: 60-61).

Lafaz *mal'u nina* berkedudukan menjadi hal atau kata keterangan keadaan bagi mereka. Yakni masa tinggal mereka di Madinah sebentar lagi

⁴Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz. 22, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), hlm. 131-135

karena dalam waktu yang dekat mereka akan diusir darinya dalam keadaan terlaknat, yaitu dijauhkan dari rahmat Allah.

أَيْنَمَا تُقِفُوا أُخِذُوا (الأحزاب: 61)

Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap. (Al-Ahzab: 61)

Maksudnya, dimanapun mereka ditemukan, mereka ditangkap karena hina dan jumlah mereka sedikit.⁵

وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا (الأحزاب: 61)

dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. (Al-Ahzab: 61).

T.M.Hasbi Ash Shiddiqy dalam *Tafsir al Qur'an al Majid an Nur*, menafsirkan Q.S. al-Ahzab ayat 60 yaitu jika orang-orang munafik dan orang-orang yang pikirannya dipengaruhi hawa nafsu dan orang-orang yang gemar sekali menyebabkan kabar-kabar bohong yang meng'aibkan kaum Muslimin perangilah mereka dan pasti engkau dapat mengusir mereka dari kota Madinah. Mereka hanya sebentar saja lagi berdiam bersma-sama dengan engkau (bertetangga) di kota Madinah. Golongan munafik, orang-orang berbudi rendah demikian pula orang-orang yang suka sekali mengadakan provokasi, diancam oleh Allah dengan peperangan, pembunuhan atau pengusiran dari negeri. Dalam waktu yang singkat itu mereka senantasa pula jauh dan rahmat Allah dan ke mana saja mereka pergi, mereka menghadapi kehinaan bahkan di mana saja mereka berada mereka senantiasa dalam buruan, penangkapan dan pembunuhan.⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam Al-Quran hanya terdapat dua surat tentang tetangga yaitu QS. al-Nisa ayat 36 dan Q.S. al-Ahzab ayat 60-61. Meskipun hanya dua surat namun maknanya sangat dalam bahwa keimanan dan Islam seseorang tidak cukup hanya

⁵Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al- Dimasyqî, *op.cit.*, hlm. 196-197

⁶T.M.Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir al Qur'an al Majid an Nur*, Juz 4, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 3207

menunaikan lima rukun Islam saja, namun menjalin hubungan baik dengan tetangga sangat besar pengaruhnya dalam memelihara amal ibadah.

Untuk memperjelas uraian di atas, maka ada baiknya jika kata "tetangga" diberi batasan. Batasan tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi. Dari segi bahasa, kata "tetangga", yang dalam bentuk tunggal bahasa Arab yaitu الجار dan jamaknya جيران.⁷ Sedangkan dalam *Kamus Arab Indonesia* tetangga yaitu جاور.⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tetangga berarti orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan/jiran.⁹ Pengertian yang sama dikemukakan WJS. Poerwadarminta, tetangga yaitu orang setangga, sebelah menyebelah.¹⁰ Dengan singkat Sutan Muhammad Zain menyatakan bahwa tetangga yaitu jamak daripada tangga.¹¹

B. Bentuk Etika Bertetangga Diterapkan dalam al-Quran

Berbicara etika bertetangga dalam al-Quran sudah tercakup dalam pengertian kata *ihsan*. Istilah *ihsan* adalah berasal dari bahasa Arab yang kata kerjanya (*fi'il*-nya) adalah:

احسن - يحسن - احسانا

Selanjutnya K.H. Munawar Cholil sebagaimana dikutip Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga mengartikan bahwa *ihsan* ialah "berbuat baik atau perbuatan baik".¹² Jadi, sesungguhnya ihsan itu merupakan refleksi sikap dan keyakinan seseorang yang telah Islam dan beriman, menyadari dan meyakini adanya kodrat dan pengawasan Allah kapan pun, saat apa pun dan dimanapun

⁷Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 222.

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973), hlm. 94.

⁹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1187.

¹⁰W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 1065.

¹¹Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grafika, tth), hlm. 990.

¹²AR, Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 70

dia berada meyakini pasti Allah memonitornya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *ihsan* adalah merupakan titik kulminasi dari sharing antara iman dengan *ihsan*.

Oleh karena itu, adanya kesadaran diri merasa dilihat dan melihat Allah, menjadikan kita melaksanakan segala perintah Allah serta menjauhi larangannya, muncul dan tumbuh dari hati yang tulus. Bahkan, seluruh ibadah yang dilakukan teraktualisasikan secara spontan, khusyu dan semata-mata dilandasi karena Allah.

Oleh karenanya membicarakan hubungan antara iman, Islam dengan *ihsan*, sangat strategis dan sangat penting. Karena antara iman, Islam dan *ihsan* merupakan tiga serangkai yang tidak dapat dipisahkan karena ketiganya termasuk rukun agama (اركان الدين ثلاثة), apabila hilang salah satu rukun maka batal beragamanya.¹³

Surat Al-Nisa': 36, dimana Allah berfirman,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
(النساء: 36)

Berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak, yatim, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. (Q.S. al-Nisa: 36)¹⁴

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Tafsir Al-Marâgî menjelaskan bahwa berbuat baiklah kepada dua orang tua, dan janganlah kalian meremehkan sedikit pun di antara tuntutan-tuntutannya, karena mereka merupakan sebab lahir dari adanya kalian.

¹³*Ibid.*, hlm. 71

¹⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1996, hlm. 123

Mereka lelah memelihara kalian dengan kasih sayang dan ikhlas. Wasiat ini lelah diuraikan pada surat Al-Isra' sebagai berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا {23} وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا {24} رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ
كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا (الإسراء: 23-25)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kalian berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : "Ya Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka lelah mendidik hamba di waktu kecil." Tuhan kalian lebih mengetahui apa yang ada di dalam hati kalian; jika kalian orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat". (QS. Al-Isra', 17:23-25).

Ringkasnya, yang dijadikan pegangan ialah apa yang ada di dalam hati anak, berupa niat untuk berbakti dan berbuat kebaikan dengan keikhlasan untuk melakukan semua itu, dengan syarat kedua orang tua tidak membalasi kemerdekaan anak untuk menjalankan urusan-urusan pribadi atau rumah tangganya, tidak pula pada perbuatan-perbuatan khusus, berkaitan dengan agama dan negaranya. Jika mereka ingin menjajahnya dalam hal-hal tersebut, maka bukanlah suatu kebaikan untuk melaksanakan pendapat mereka, karena mengikuti keinginan nafsu mereka.

وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

Bergaullah dengan baik bersama orang-orang yang paling dekat kepada kalian, setelah kedua orang tua. Apabila seseorang telah melaksanakan

hak-hak Allah, maka benarlah akidahnya dan baiklah segala amalnya; apabila telah memenuhi hak-hak kedua orang tua, maka baiklah urusan rumah tangga dan keluarga; apabila keadaan rumah tangga telah baik, maka ia menjadi suatu kekuatan yang besar dan apabila dia menolong kaum kerabatnya, maka masing-masing di antara mereka akan mempunyai kekuatan lain yang saling tolong-menolong bersama keluarga ini. Dengan demikian, seluruh umat akan saling tolong-menolong dan mengulurkan bantuannya kepada orang-orang yang membutuhkannya, seperti orang-orang yang disebutkan pada firman Allah sesudah itu:

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

Anak yatim memerlukan bantuan, karena ia kehilangan penolongnya, yaitu bapak. Sedangkan ibu, walau bagaimana luas pengetahuannya, jarang sekali dapat mendidiknya dengan sempurna. Maka, bagi orang-orang yang mampu berkewajiban membantu pendidikannya. Jika tidak, maka adanya pada masyarakat akan menjadi beban karena kebodohan dan kerusakan akhlaknya. Lebih dari itu, dia akan berbahaya bagi orang-orang yang digaulinya, karena tersebarnya bibit kerusakan di antara mereka. Demikian pula dengan orang-orang miskin; keadaan masyarakat tidak akan teratur, jika mereka tidak diperhatikan dan keadaan mereka tidak diperbaiki, dan akan menjadi beban masyarakat.

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

Ahmad Mustafa Al-Maragi menafsirkan QS. al-Nisa: 36 sebagai berikut: bahwa tetangga adalah satu macam dari kaum kerabat, karena dekatnya tempat. Kadang-kadang, orang lebih cinta kepada tetangga dekatnya daripada kepada saudaranya seketurunan. Oleh karena itu, hendaknya dua keluarga bertetangga saling tolong-menolong; membina kasih sayang dan kebaikan antar mereka. Jika suatu keluarga tidak berbuat baik kepada tetangganya, maka bisa dikatakan tidak ada kebaikan yang diberikan keluarga itu kepada seluruh manusia. Islam telah menganjurkan supaya bergaul dengan

baik bersama tetangga, meski ia bukan Muslim. Nabi Saw. pernah menjenguk anak tetangganya yang sedang sakit, padahal ia seorang Yahudi. Suatu ketika, Ibnu Umar menyembelih kambing, lalu berkata kepada budaknya, "Sudahkah kamu memberi hadiah kepada tetangga kita yang beragama Yahudi? Sudahkah?" Hasan Basri membatasi tetangga dengan empat puluh rumah dari keempat arah. Yang lebih utama adalah tidak membatasi tetangga dengan rumah, kemudian membual pengertian bahwa tetangga adalah orang yang dekat dengan anda. Wajah anda selalu berpapasan dengan wajahnya di waktu pergi pada pagi hari, dan pulang ke rumah pada sore hari. Penghormatan terhadap tetangga sudah menjadi tabiat bangsa Arab sebelum Islam, kemudian Islam menguatkannya dengan ajaran yang terdapat pada Al-Quran dan As-Sunnah. Di antara tanda-tanda penghormatan itu adalah mengirim hadiah kepadanya, mengundangnya untuk makan bersama, berziarah, menjenguknya apabila sakit dan lain sebagainya.¹⁵

Al-Imam al-Hafiz Imaduddin Abul Fida Ismail ibn Kasir, *Tafsir Al-Quran al-'Azîm*. Tafsir ini menjelaskan bahwa Ali ibnu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *الْجَارِ ذِي الْقُرْبَى* ialah tetangga yang antara kamu dan dia ada hubungan kerabat, sedangkan *الْجَارِ الْجُنُبِ* ialah tetangga yang antara kamu dan dia tidak ada hubungan kerabat. Hal yang sama diriwayatkan dari Ikrimah, Mujahid, Maimun ibnu Mihran, ad-Dahhak, Zaid ibnu Aslam, Muqati ibnu Hayyan dan Qatadah *وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى* (dan berbuat baiklah kepada tetangga yang dekat/ an-Nisa: 36) yakni tetangga yang muslim. Sedangkan *وَالْجَارِ الْجُنُبِ* (dan berbuat baiklah kepada tetangga yang jauh/an-Nisa:36) yakni yang beragama Yahudi dan Nasrani. Sedangkan Jabir al-Ju'fi meriwayatkan dari asy-Sya'bi dari Ali dan Ibnu Mas'ud sehubungan dengan makna firman-Nya: *الْجَارِ ذِي الْقُرْبَى*, dan (berbuat baiklah kepada) tetangga yang dekat (an-Nisa: 36), yakni istri. Mujahid mengatakan pula

¹⁵Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Juz. V, Terj. Bahrûn Abu Bakar, Hery Noer Aly, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 55-56

sehubungan dengan makna firman-Nya: وَالْجَارِ الْجُنُبِ (dan berbuat baiklah kepada tetangga yang jauh/an-Nisa:36) yaitu teman seperjalanan.¹⁶

Hamka mengatakan surat an-Nisa ayat 36, mengandung arti bahwa tetangga dekat kata setengah ahli tafsir ialah tetangga yang seagama, tetangga jauh ialah tetangga yang berlainan agama. Disebut sekali keduanya, supaya sama dihormati menurut taraf pelayakannya. Ziarah-menziarahi dalam suasana kegembiraan, lawat-melawat seketika ada yang sakit, jenguk-menjenguk seketika ada kematian.

Apabila seorang muslim mukmin bertetangga dengan orang yang berlain agama, si muslim wajib lebih dahulu memperlihatkan ketentuan agama ini di dalam hidupnya. Bukan satu siasat mengambil muka, tetapi didorong oleh perintah agama, menentukan hukum dosa dan pahala, haram dan wajib. Rasulullah Saw bertetangga dengan orang Yahudi di madinah. Apa saja hal-hal yang terjadi dalam suasana bertetangga, Rasulullah menunjukkan kemuliaan budi beliau.

Sebuah hadis riwayat Bukhari dari ibnu Umar, bahwa Rasulullah pernah menyembelih seekor kambing. Baru saja selesai menguliti, dia sudah menyuruh khadam beliau menghantar dagingnya ke rumah tetangga Yahudinya itu. Kemudian beliau tanyakan sampai dua tiga kali. Sudahkah engkau antarkan daging itu ke rumah tetangga Yahudi itu?. "Dan sahabat di samping." Ada ahli tafsir mengartikannya isteri sendiri, sebab dialah sahabat di samping kita siang dan malam, tetapi ahli tafsir lain mengatakan ini bukan buat isteri, meskipun memang dia hidup di samping kita. Sebab ayat terkhusus tentang pergaulan dengan isteri sudah ada. "*al-Shahib*" (sahabat). "*Bi al-Janbi*" (di samping, di dekat diri). Sebab itu kita condong kepada arti dari penafsir yang lain, yaitu teman sejawat, atau sahabat karib. Bukankah di samping anak dan isteri kita, kaum keluarga kita yang jauh ataupun dekat, kitapun mempunyai sahabat atau teman karib, yang kadang-kadang dapat

¹⁶Al-Imam al-Hafizh Imaduddin Abu al-Fida Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr Ibnu Kasir*, Juz 5, Terj. Bahrûn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm. 122-123.

tempat menumpahkan rahasia hati kita. Teman seperjuangan, sahabat sehaluan, kawan yang sama mata kehidupan, atau yang di zaman sekarang kita namai Relasi (Relation)? Bukankah teman sahabat di samping kita ini amat penting kedudukannya dalam pergaulan hidup kita sehari-hari? Maka ayat ini mengkhususkan perhatian kita kepada sahabat di samping itu, supaya persahabatan jangan dikendurkan.¹⁷

Imam al-Suyuti menjelaskan tetangga dekat adalah yang dekat untuk bertetangga atau dalam pertalian darah. Sedangkan tetangga jauh adalah teman sejawat, teman seperjalanan atau satu profesi bahkan ada pula yang mengatakan istri.¹⁸

Al-Ghazali menyatakan, ketahuilah sesungguhnya bertetangga itu menentukan hak apa yang ditentukan oleh persaudaraan Islam. Tetangga yang muslim berhak apa yang menjadi hak orang muslim.¹⁹

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: 2)

Artinya; Tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan, dan jangan tolong menolong dalam hal dosa dan permusuhan...". (QS. Al-Maidah: 2).²⁰

Tetangga dalam pandangan Islam ternyata mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Hak dan kewajiban tetangga secara umum sama, namun secara khas adalah berbeda. Hak dan kewajiban tetangga yang masih ada hubungan keluarga tentunya berbeda dengan orang lain. Demikian pula hak-kewajiban tetangga sesama muslim tidaklah dapat disamakan dengan orang-orang nonmuslim.

Hak-kewajiban tetangga yang sama dapat dipenuhi dan dilaksanakan antara lain saling hormat-menghormati dan menciptakan rasa aman dan

¹⁷Hamka, *Tafsir Al Azhar*, juz, V, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), hlm. 65-66

¹⁸Imam Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Juz. 1, Terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm. 332.

¹⁹Imam al-Gazâlî, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Juz II, (Beirut: Dâr al-Fikr, tth), hlm. 211.

²⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Departemen Agama, 1996), hlm. 156.

nyaman selama tinggal bersama dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Tiap tetangga harus berusaha menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman, tidak sebaliknya. Adapun hak-kewajiban yang berbeda antara lain dalam masalah keimanan dan ibadah. Hanya tetangga yang sesama muslim saja yang dapat saling mendoakan, memintakan ampun dan mensalatkan jenazahnya.

Setiap manusia, kapan dan di manapun ia berada, pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Ini sudah menjadi konsekwensi logis dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan pertolongan ini sangat wajar, karena tidak ada manusia yang diciptakan dalam keadaan sempurna dalam berbagai hal sehingga tidak membutuhkan orang lain. Hanya Allah yang tidak membutuhkan bantuan selainnya. Kenyataan ini, memberi kesadaran bahwa setiap orang memiliki kewajiban menolong orang lain agar di satu saat ia pun berhak mendapatkan pertolongan orang tersebut. Apalagi sesama tetangga yang sehari-hari bertemu dan bertegur sapa. Oleh sebab itu, orang pertama mendapatkan kesempatan memberikan pertolongan kepadanya adalah tetangganya bukan orang jauh, meskipun itu saudara kandungnya. Allah menekankan perlunya sikap hidup saling menolong sebagaimana diperintahkan-Nya melalui ayat:

Harus diyakini bahwa memberi bantuan atau pertolongan kepada tetangga yang membutuhkannya sama hal dengan membantu dan menolong diri sendiri, karena di satu saat, ketika ia membutuhkan bantuan orang lain, di situlah Allah menggerakkan hatinya atau orang lain untuk membantunya. Seandainya dia berada pada kesusahan atau kesulitan yang membutuhkan pertolongan, maka tetangga inilah yang pertama mengetahui kesulitannya dan orang yang pertama pula memberi pertolongan menurut kemampuannya.

Memberi tuntutan supaya seseorang yang bertetangga, apabila melihat tetangganya yang lain melakukan perbuatan yang membuat orang lain teraniaya, supaya ia membantunya. Bantuan dilakukan dengan cara mencegahnya dari perbuatan aniaya itu. Dengan demikian, ia telah tertolong dari kesulitan yang akan dia hadapi sebagai akibat dari perbuatannya. Jika ia

melihat tetangganya dianiaya orang lain, maka ia segera memberi pertolongan agar selamat dari bahaya penganiayaan itu. Pertolongan diberikan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah umum Islam agar jangan sampai menutup kemudaran yang satu mengakibatkan munculnya kemudaran yang lebih banyak.

Pada masyarakat bertetangga, di manapun, ditemukan status sosial ekonomi yang beragam. Ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang lemah dan ada yang kuat, ada rakyat biasa dan ada pejabat dan seterusnya. Hal ini sudah merupakan sunnatullah dan merupakan seni hidup bermasyarakat. Dengan kondisi sosial yang beragam, seseorang dapat menutupi kekurangan yang lain, sehingga terciptalah kesatuan dan kesamaan rasa dan perasaan yang disebut dengan rasa solidaritas.

Tetangga yang kaya yang dikenakan wajib zakat, bila ia ingin membayarkannya, menurut aturan Islam, harus mengutamakan tetangganya yang berhak menerima. Karena dengan memberikan zakat kepada tetangga yang dekat, berarti ia sudah menolongnya. Di samping mendapatkan balasan dari Allah ia akan menerima balasan dari orang fakir yang ditolong. Pertolongan mereka tentu bukan dalam bentuk materi, melainkan bentuk lain yang tidak diketahui waktu dan tempatnya. Sebab, doa mereka untuk orang kaya sangat disukai Allah.

Hanya doa yang dapat diberikan orang fakir dan miskin untuk orang kaya. Doa mereka didengar dan akan dikabulkan Allah. Sudah barang tentu orang miskin akan berdoa semoga orang kaya itu selamat dan panjang umur serta diberi Allah rizki yang lebih banyak lagi, agar nanti mereka ikut menikmatinya. Doa ini jelas dibutuhkan oleh orang kaya. Maksudnya, orang kayapun tetap membutuhkan tetangganya yang miskin.

Di sisi lain, orang miskin akan berpartisipasi mengamankan kekayaan tetangganya yang baik hati. Sekurang-kurangnya mereka tidak mau merusak dan mencuri harta tetangga itu atau tidak membiarkan ada orang lain yang akan berbuat jahat terhadap harta tetangganya. Tetapi jika tetangganya yang fakir dan miskin diabaikan oleh tetangganya yang kaya maka dikhawatirkan

mereka akan berniat tidak baik terhadap harta tetangga kaya itu. Misalnya, mereka acuh dan membiarkan orang lain merusak dan mencurinya. Jika demikian, maka tidak ada keamanan bagi orang kaya hidup di lingkungan tetangga yang miskin. Rasul mengingatkan, orang fakir jika diabaikan dia akan berbuat kerusakan. Jika diperhatikan ia akan berbuat baik.

Tetangga yang kaya tidak dituntut mengeluarkan harta miliknya untuk membantu tetangganya yang fakir dan miskin. Mereka hanya diwajibkan memberikan hak orang fakir dan miskin yang ada di tangan mereka dan itu adalah milik orang fakir dan miskin itu sendiri.

BAB IV

IMPLEMENTASI AL-QURAN UNTUK ETIKA BERTETANGGA PADA PENDIDIKAN AKHLAK

A. Etika Bertetangga Menurut Al-Quran

Al-Quran telah mengklasifikasi tetangga menjadi dua macam; tetangga dekat (*al-jaar dzi al-qurba*) dan tetangga jauh (*al-jaar al-junubi*). Klasifikasi ini disebutkan pada surat An-Nisaa': 36, dimana Allah berfirman,

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ (النساء: 36)

Berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, Ibnu sabil, dan hamba sahayamu. (Q.S. an-Nisa: 36).¹

1. Tolong Menolong

Setiap manusia, kapan dan di manapun ia berada, pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Ini sudah menjadi konsekwensi logis dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan pertolongan ini sangat wajar, karena tidak ada manusia yang diciptakan dalam keadaan sempurna dalam berbagai hal sehingga tidak membutuhkan orang lain. Hanya Allah yang tidak membutuhkan bantuan selainnya. Kenyataan ini, memberi kesadaran bahwa setiap orang memiliki kewajiban menolong orang lain agar di satu saat ia pun berhak mendapatkan pertolongan orang tersebut. Apalagi sesama tetangga yang sehari-hari bertemu dan bertegur sapa. Oleh sebab itu, orang pertama mendapatkan kesempatan memberikan pertolongan kepadanya adalah tetangganya bukan orang jauh, meskipun itu saudara kandungnya.

¹Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: DEPAG RI, 1996), hlm. 123

2. Memberi Sesuatu

Jika tidak mau meminta tolong atau tidak mau meminjam milik tetangga untuk keperluan mendesak berarti ia pun kelak tidak mau meminjamkannya miliknya ketika orang membutuhkan. Tetangga yang baik ialah yang mau meminta kepada tetangganya untuk dipinjamkan sesuatu yang dibutuhkannya, dan tetangga itupun dengan senang dan bangga menolong tetangganya dengan meminjamkan apa yang dibutuhkannya.

3. Menjenguk Orang Sakit

Kedatangan tetangga menjenguk saudara tetangganya yang sakit dapat mempererat rasa persaudaraan antar sesama tetangga, tidak hanya bagi orang yang sakit, tetapi juga bagi keluarganya yang sedang serius merawatnya, Islam mengajarkan, bila menjenguk orang yang sakit, baik tetangga maupun yang bukan, supaya memberi nasehat kesabaran dan keimanan kepadanya.

4. Ikut Berbahagia Atas Kesuksesan Tetangga

Allah memerintahkan setiap umat agar berlomba-lomba untuk kebaikan, baik di bidang pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Akan tetapi persaingan tidak boleh menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu, jika seseorang tertinggal dalam persaingan, seharusnya ia memberi ucapan selamat kepada tetangganya yang mendapatkan kemenangan. Dengan demikian, kemenangan itu menjadi kemenangan bersama dan nikmatnya dapat dirasakan bersama.

5. Saling Memberi Nasehat

Orang yang dapat sering memberi nasehat kepada yang membutuhkannya adalah tetangganya, karena ialah yang sering bertemu dan dapat melakukan silaturahmi di setiap saat dengannya. Oleh sebab itu, memelihara hubungan baik dengan tetangga sangat diperlukan.

Seorang tetangga muslim mempunyai dua hak, yaitu hak sebagai muslim dan hak sebagai tetangga. Sebagai muslim dan sebagai tetangga, ia mempunyai hak seperti yang sebagiannya dengan demikian tetangga ada tiga

macam, yaitu tetangga yang mempunyai satu hak dan inilah tetangga yang paling sedikit haknya, tetangga yang mempunyai dua hak, dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Adapun yang mempunyai satu hak saja adalah tetangga musyrik yang tidak punya ikatan kerabat, maka dia hanya mendapatkan hak ketetanggaan

Hak-hak tetangga nonmuslim, bahwa hak golongan ini berbeda dari yang diperoleh tetangga muslim, baik yang masih kerabat maupun yang bukan kerabat. Hak-hak tetangga nonmuslim 1. apabila minta pertolongan, ia diberi pertolongan; 2. apabila berutang, ia diberi piutang; 3. apabila sakit, ia dikunjungi; 4. apabila meninggal, jenazahnya hanya diantarkan sampai ke pemakaman tanpa kita mengurus hal-hal lainnya, seperti memandikan, mendo'akan, dan lain-lain sebagaimana jenazah seorang muslim; 5. tidak disakiti; 6. diberi oleh-oleh bila kita bepergian atau kita tidak menampakkan oleh-oleh kepada mereka dan lain-lain.

Tegasnya, perlakuan seorang muslim untuk memenuhi hak tetangga nonmuslim telah dijelaskan perbedaannya oleh syari'at Islam. Setiap muslim wajib menaati ketentuan ini dan tidak boleh melanggarnya dengan dalih yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sendiri. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Thahawy diterangkan bahwa tetangga itu adalah empat puluh buah rumah di sebelah depan, belakang, kiri dan sebelah kanan rumah seseorang. Dan semua penghuni rumah-rumah itu adalah menjadi keluarga tetangganya. Dengan pengertian ini, sebuah perkampungan yang hanya dihuni oleh seratus buah rumah tangga, misalnya, jika rumah salah seorang terletak di tengah-tengah perumahan yang lain, maka semua penghuni kampung menjadi kerabat tetangganya atau kerabat sekampung. Akan tetapi oleh Al-Quran ditegaskan adanya tetangga dekat dan ada tetangga jauh. Sebagai tetangga, semuanya (yang dekat dan yang jauh) mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Perbedaannya ialah pada prioritas. Tetangga yang lebih dekat lebih diprioritaskan pada hak dan kewajiban dari tetangga yang lebih jauh.

Pengertian ini berlaku, juga untuk kawasan rumah susun. Artinya, empat puluh buah kamar di sebelah kiri, kanan, belakang dan depan, bawah

dan atas menjadi bertetangga. Antara satu sama lainnya memiliki hak dan kewajiban dan memiliki aturan yang mesti di taati bersama. Secara umum kewajiban bertetangga adalah berbuat baik antara sesama tetangga sebagaimana diingatkan Allah pada Al-Qur' an sebagai berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ الْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا (النساء: 36)

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, ibu-bapak, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri". (QS. An-Nisa: 36).

Salah satu perintah Allah yang terkandung pada ayat ini adalah agar setiap mukmin berbuat baik kepada tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh dan setiap tetangga berhak mendapatkan perlakuan baik dari tetangganya. Demikian pentingnya memelihara hubungan baik antara sesama tetangga ini, sehingga Rasul sempat menduga adanya hubungan kewarisan antar sesama tetangga. Dugaan ini muncul sehubungan dengan seringnya

Jibril datang memberi nasehat kepadanya agar selalu menjaga keharmonisan hubungan bertetangga. Hal ini disampaikan Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا
زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ (البخارى)²

Artinya: Bahwasannya Muhammad bin Minhal telah mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Zurai' dari Umar bin Muhammad dari Bapaknya

²Abu Abdillâh al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Dâr al-Fikr, Beirut, 1410 H/1990 M, Juz 4, hlm. 38.

dari Ibnu Umar ra. Berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Jibril as. sering berpesan kepada tentang tetangga, sehingga aku mengira dia akan menetapkan hubungan kewarisan bagi tetangga ". (HR. Bukhari).

Makna penting yang terkandung pada hadis tersebut ialah adanya hubungan dekat antara sesama tetangga sebagaimana halnya hubungan kekerabatan atau senasab. Hanya saja hubungan tetangga tidak sampai menyebabkan terjadinya hak waris mewarisi seperti yang terjadi pada hubungan senasab. Namun dalam hubungan sosial kemanusiaan dan kemasyarakatan antara sesama tetangga tidak berbeda dengan hubungan senasab. Hal ini disebabkan bahwa tetangga adalah orang pertama yang berbuat baik kepada tetangganya, baik dalam hal duka maupun suka. Tetanggalah yang lebih dahulu mengetahui apa yang terjadi pada tetangga dekatnya sekaligus yang pertama memberi pertolongan jika dibutuhkannya. Oleh karena itulah menjaga hubungan baik antar tetangga menjadi amat penting.

Menurut analisis penulis bahwa umat Islam untuk bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk untuk hidup bertetangga. Hidup bertetangga tidak sedikit masalah yang muncul. Problematika yang ada, terutama masyarakat yang beragam, umumnya menyangkut masalah persaingan yang tidak sehat, keamanan dan lingkungan. Persaingan tidak sehat dapat menjurus kepada hal-hal yang negatif. Masalah keamanan berkaitan dengan gangguan terhadap harta benda dan keluarga. Masalah lingkungan yang menonjol adalah soal kebersihan dan sampah. Semua problem itu harus ada solusinya.

Umat Islam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk hidup bertetangga. Bertetangga artinya hidup bersama orang lain pada suatu lingkungan tertentu yang dekat atau yang jauh. Yang dimaksud tetangga yang dekat ada pendapat menyalakan adalah orang-orang yang tinggalnya di dekat: rumah, atau saudara dan keluarga sendiri, atau sesama muslim. Adapun tetangga yang jauh adalah orang-orang lain atau mereka yang berbeda agama sekalipun rumahnya berdekatan.

Tetangga dalam pandangan Islam ternyata mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Hak dan kewajiban tetangga secara umum sama, namun secara khas adalah berbeda. Hak dan kewajiban tetangga yang masih ada hubungan keluarga tentunya berbeda dengan orang lain. Demikian pula hak-kewajiban tetangga sesama muslim tidaklah dapat disamakan dengan orang-orang nonmuslim.

Hak-kewajiban tetangga yang sama dapat dipenuhi dan dilaksanakan antara lain saling hormat-menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman selama tinggal bersama pada suatu lingkungan sosial tertentu. Tiap tetangga harus berusaha menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman, tidak sebaliknya. Adapun hak-kewajiban yang berbeda antara lain masalah keimanan dan ibadah. Hanya tetangga yang sesama muslim saja yang dapat saling mendoakan, memintakan ampun dan menshalahkan jenazahnya.

Ternyata hidup bertetangga tidak sedikit problem yang muncul. Problematika yang ada, terutama pada masyarakat yang heterogen, umumnya menyangkut masalah persaingan yang tidak sehat, keamanan dan lingkungan. Persaingan tidak sehat dapat menjurus kepada hal-hal yang negatif. Masalah keamanan berkaitan dengan gangguan terhadap harta benda dan keluarga. Masalah lingkungan yang menonjol adalah soal kebersihan dan sampah. Semua problem itu harus ada solusinya.

Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna ternyata memiliki konsepsi dan prinsip-prinsip yang dapat memberikan solusi yang konkret untuk memecahkan problem hidup bertetangga ini. Konsepsi dan prinsip-prinsip Islam tertuang pada ajaran akhlaknya. Akhlak merupakan institusi yang dapat dipergunakan untuk mendorong manusia bagaimana seharusnya berbuat baik kepada *Khaliq* (Tuhan Allah) dan makhluk (sesama manusia). Hubungan ini termasuk pula bagaimana berbuat baik kepada sesama tetangga.

Oleh sebab itulah, akhlak bertetangga menjadi penting pada hidup dan kehidupan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya. Masalah akhlak bertetangga bagi seorang muslim sudah seharusnya menjadi tuntunan hidup bersama dengan orang lain pada satu lingkungan sosial.

Bila orang-orang yang bertetangga mengabaikan akhlak ini maka wajarlah jika yang terjadi adalah malapetaka pada masyarakat, sehingga tidak terwujud rasa aman, nyaman, dan damai yang mereka harapkan bersama. Di sinilah perlunya merealisasikan akhlak bertetangga sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

Selain pentingnya hidup bertetangga maka tak kalah pentingnya bagaimana hidup bermasyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang berada pada suatu lingkungan yang sudah lama melakukan interaksi sosial. Meskipun demikian, masyarakat mempunyai karakteristik dan ciri-ciri tersendiri. Namun, masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya. Ia terbentuk melalui suatu proses yang panjang, sehingga mewujudkan menjadi suatu masyarakat.

Di masyarakat terdapat berbagai golongan yang satu sama lain berbeda beda. Ada golongan yang berkaitan dengan perbedaan usia, kehidupan sosial ekonomi, status sosial, pekerjaan dan ada pula yang berhubungan dengan penguasaan ilmu agama dan pengetahuan lainnya. Namun demikian, antara golongan yang satu dan lainnya tidak dapat berdiri sendiri pada masyarakat. Mereka saling membutuhkan.

Apalagi setiap anggota masyarakat mempunyai hak-hak dan kewajiban. Mereka tidak hanya harus menuntut haknya, tetapi juga harus pula menunaikan kewajiban dalam bermasyarakat. Antara hak dan kewajiban bagaikan dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Selain mereka memiliki beragam hak, juga mempunyai kewajiban yang tidak sedikit. Semuanya harus ditunaikan pada hidup bermasyarakat.

Berbagai problematika pun terdapat dalam bermasyarakat. Semua problematika yang ada pada masyarakat mulai dari yang bersifat sederhana, hingga tidak jarang pula yang tergolong berat. Semuanya tentu dialami dan dihadapi oleh setiap anggota masyarakat. Mereka dengan sendirinya harus berusaha bagaimana cara menghadapi dan memecahkan beragam persoalan bermasyarakat itu. Di sini Islam memainkan peran yang besar untuk

memberikan solusi yang jelas, baik secara teoretis atau praktis untuk mengatasi dan memecahkan berbagai problematika tersebut.

B. Etika Bertetangga dalam Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggungjawab. Sebagai landasan firman Allah Surah Ali 'Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (آل عمران: 19)

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(QS. Ali 'Imran: 19).

Oleh karena itu, jika berpredikat muslim benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islamiah. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan akhlak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian.

Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi, maka ditinjau dari aspek pengamalannya, pendidikan akhlak berwatak akomodatif kepada tuntutan

kemajuan zaman yang ruang lingkungannya berada pada kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Hal demikian tampak jelas bahwa pendidikan Islam dikembangkan secara utuh dan menyeluruh. Ilmu pendidikan Islam merupakan sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya, baik studi maupun praktis.

Jadi, pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak yang mulia yang di dalamnya memuat pula tentang etika hidup bertetangga agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.³

Tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.⁴

Menurut Mohd. Said Ramadhan El-Bouthy yang dikutip Omar al-Toumy al-Syaibany bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuh tujuan atau maksud dasar; salah satu di antaranya yaitu mengangkat tahap akhlak dalam masyarakat berdasarkan agama yang diturunkan, untuk membimbing

³Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

⁴*Ibid.*

masyarakat pada rancangan akhlak yang telah dibuat Allah baginya. Begitu juga untuk memberi tanda bagi beberapa jenis tingkah laku dengan nama "baik", sedang bagi yang lain nama "buruk", dan untuk menanamkan pendorong akhlak dalam hati manusia.⁵

Berdasarkan keterangan dua ahli tersebut, maka penulis menarik kesimpulan, bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membangun peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Karena itu pendidikan Islam menganggap penting materi pendidikan akhlak dan hal itu terlihat dari komponen mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan Islam. Seiring dengan itu, pendidikan akhlak tidak hanya berisi akhlak manusia terhadap Tuhan, tapi juga hubungan manusia dengan manusia, khususnya tentang etika bertetangga. Dengan kata lain, etika bertetangga merupakan bagian materi pendidikan akhlak atau dalam kalimat yang lebih konkrit bahwa implementasi etika bertetangga terdapat dan diajarkan dalam pendidikan Islam.

Tetangga ada tiga macam, yaitu tetangga yang mempunyai satu hak dan inilah tetangga yang paling sedikit haknya, tetangga yang mempunyai dua hak, dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai tiga hak yaitu tetangga muslim yang masih punya ikatan kerabat, maka dia mempunyai hak keislaman, hak ketetanggaan, dan hak kekerabatan. Tetangga muslim yang masih berkerabat mempunyai tiga macam hak, yaitu hak sebagai seorang muslim, hak sebagai kerabat, dan hak sebagai tetangga: hak sebagai muslim antara lain:

1. apabila berjumpa, diberi salam atau apabila ia memberi salam, salamnya wajib dijawab;
2. apabila sakit, ia dijenguk;
3. apabila bersin, disambut dengan bacaan *yarhamukallah* untuk laki-laki dan *yarhamukillah* untuk perempuan, artinya semoga Allah memberi rahmat kepadamu;
4. apabila meninggal, jenazahnya diurus sampai penguburannya;

⁵Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Surabaya: Bulan Bintang, 1979), hlm. 420.

5. apabila meminta nasihat atau berbuat salah, ia dinasehati dan dicegah dari perbuatan mungkar, dan lain-lain.

Adapun hak sebagai kerabat, yaitu semua tanggung jawab yang diperintahkan oleh Islam kepada kerabat. Hak tersebut antara lain:

1. apabila terjadi perselisihan dengan isterinya, mereka didamaikan;
2. apabila kekurangan kebutuhan hidupnya sehari-hari, ia dibantu;
3. apabila ada orang yang menistakan kehormatannya sebagai kerabat, ia dibela;
4. dijauhkan dari permusuhan dan pertentangan atau pemutusan silaturahmi, dan lain-lain.

Adapun haknya sebagai tetangga yaitu jika ia minta tolong, berilah ia pertolongan. Jika ia berutang kepadamu, berilah ia piutang. Jika ia dalam kekurangan, hendaklah berkunjung untuk membantunya. Jika ia sakit, kunjungilah. Jika ia meninggal, iringkanlah jenazahnya. Jika dia mendapatkan sesuatu yang baik, tunjukkan rasa senang. jika ia mendapatkan musibah (kematian.), ta'ziyahilah. Janganlah meninggikan bangunan melebihi bangunannya sehingga menghalangi angin untuknya, kecuali atas izinnya. Jika membeli buah-buahan, hendaklah beri dia. Jika tidak dapat memberinya, bawalah dengan tertutup dan jagalah anak keluar membawanya supaya anak tetangga tidak mengiri.

Janganlah mengganggunya dengan bau masakan, kecuali kalau mau memberi sebagiannya. Tegasnya, tetangga yang berdampingan dengan seorang muslim yang masih berkerabat, wajib menunaikan tiga macam hak yang telah ditetapkan oleh Islam kepada mereka. Ia wajib memberikan haknya sebagai muslim, sebagai kerabat, dan sebagai tetangga. Tetangga ada tiga macam, yaitu tetangga yang mempunyai satu hak dan inilah tetangga yang paling sedikit haknya, tetangga yang mempunyai dua hak, dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Adapun yang mempunyai dua hak yaitu tetangga muslim, maka dia mempunyai hak keislaman dan hak ketetangaan.

Seorang tetangga muslim mempunyai dua hak, yaitu hak sebagai muslim dan hak sebagai tetangga. Sebagai muslim dan sebagai tetangga, ia

mempunyai hak seperti yang sebagiannya dengan demikian tetangga ada tiga macam, yaitu tetangga yang mempunyai satu hak dan inilah tetangga yang paling sedikit haknya, tetangga yang mempunyai dua hak, dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Adapun yang mempunyai satu hak saja adalah tetangga musyrik yang tidak punya ikatan kerabat, maka dia hanya mendapatkan hak ketetanggaan

Hak-hak tetangga nonmuslim, bahwa hak golongan ini berbeda dari yang diperoleh tetangga muslim, baik yang masih kerabat maupun yang bukan kerabat. Hak-hak tetangga nonmuslim 1. apabila minta pertolongan, ia diberi pertolongan; 2. apabila berutang, ia diberi piutang; 3. apabila sakit, ia dikunjungi; 4. apabila meninggal, jenazahnya hanya diantarkan sampai ke pemakaman tanpa kita mengurus hal-hal lainnya, seperti memandikan, mendo'akan, dan lain-lain sebagaimana jenazah seorang muslim; 5. tidak disakiti; 6. diberi oleh-oleh bila kita bepergian atau kita tidak menampakkan oleh-oleh kepada mereka dan lain-lain.

Tegasnya, perlakuan seorang muslim dalam memenuhi hak tetangga nonmuslim telah dijelaskan perbedaannya oleh syari'at Islam. Setiap muslim wajib menaati ketentuan ini dan tidak boleh melanggarnya dengan dalih yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sendiri. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Thahawy diterangkan bahwa tetangga itu adalah empat puluh buah rumah di sebelah depan, belakang, kiri dan sebelah kanan rumah seseorang. Dan semua penghuni rumah-rumah itu adalah menjadi keluarga tetangganya. Dengan pengertian ini, sebuah perkampungan yang hanya dihuni oleh seratus buah rumah tangga, misalnya, jika rumah salah seorang terletak di tengah-tengah perumahan yang lain, maka semua penghuni kampung menjadi kerabat tetangganya atau kerabat sekampung. Akan tetapi oleh Al-Quran ditegaskan adanya tetangga dekat dan ada tetangga jauh. Sebagai tetangga, semuanya (yang dekat dan yang jauh) mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Perbedaannya ialah pada prioritas. Tetangga yang lebih dekat lebih diprioritaskan dalam hak dan kewajiban dari tetangga yang lebih jauh.

Pengertian ini berlaku, juga untuk kawasan rumah susun. Artinya, empat puluh buah kamar di sebelah kiri, kanan, belakang dan depan, bawah dan atas menjadi bertetangga. Antara satu sama lainnya memiliki hak dan kewajiban dan memiliki aturan yang mesti di taati bersama. Secara umum kewajiban bertetangga adalah berbuat baik antara sesama tetangga sebagaimana diingatkan Allah dalam Al-Qur' an sebagai berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ الْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَخُورًا (النساء: 36)

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, ibu-bapak, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri". (QS. An-Nisa: 36).

Salah satu perintah Allah yang terkandung di dalam ayat ini adalah agar setiap mukmin berbuat baik kepada tetangga, baik tetangga dekat maupun tetangga jauh dan setiap tetangga berhak mendapatkan perlakuan baik dari tetangganya. Demikian pentingnya memelihara hubungan baik antara sesama tetangga ini, sehingga Rasul sempat menduga adanya hubungan kewarisan antar sesama tetangga. Dugaan ini muncul sehubungan dengan seringnya

Jibril datang memberi nasehat kepadanya agar selalu menjaga keharmonisan hubungan bertetangga. Hal ini disampaikan Rasul dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ
(البخارى) ⁶

Bahwasannya Muhammad bin Minhal telah mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Zurai' dari Umar bin Muhammad dari Bapaknya dari Ibnu Umar ra. Berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Jibril as. sering berpesan kepada tentang tetangga, sehingga aku mengira dia akan menetapkan hubungan kewarisan bagi tetangga ". (HR. Bukhari).

Makna penting yang terkandung dalam hadis tersebut ialah adanya hubungan dekat antara sesama tetangga sebagaimana halnya hubungan kekerabatan atau senasab. Hanya saja hubungan tetangga tidak sampai menyebabkan terjadinya hak waris mewarisi seperti yang terjadi pada hubungan senasab. Namun dalam hubungan sosial kemanusiaan dan kemasyarakatan antara sesama tetangga tidak berbeda dengan hubungan senasab. Hal ini disebabkan bahwa tetangga adalah orang pertama yang berbuat baik kepada tetangganya, baik dalam hal duka maupun suka. Tetanggalah yang lebih dahulu mengetahui apa yang terjadi pada tetangga dekatnya sekaligus yang pertama memberi pertolongan jika dibutuhkannya. Oleh karena itulah menjaga hubungan baik antar tetangga menjadi amat penting.

Menurut analisis penulis bahwa umat Islam dalam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk dalam hidup bertetangga. Dalam hidup bertetangga tidak sedikit masalah yang muncul. Problematika yang ada, terutama dalam masyarakat yang beragam, umumnya menyangkut masalah persaingan yang tidak sehat, keamanan dan lingkungan. Persaingan tidak sehat dapat menjurus kepada hal-hal yang negatif. Masalah keamanan berkait dengan gangguan terhadap harta benda dan keluarga. Masalah lingkungan yang menonjol adalah dalam soal kebersihan dan sampah. Semua problem itu harus ada solusinya.

⁶Abu Abdillâh al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1410 H/1990 M), Juz 4, hlm. 38.

Umat Islam dalam bermasyarakat telah memiliki tuntunan tersendiri, termasuk dalam hidup bertetangga. Bertetangga artinya hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan tertentu yang dekat atau yang jauh. Yang dimaksud tetangga yang dekat ada pendapat menyalakan adalah orang-orang yang tinggalnya di dekat: rumah, atau saudara dan keluarga sendiri, atau sesama muslim. Adapun tetangga yang jauh adalah orang-orang lain atau mereka yang berbeda agama sekalipun rumahnya berdekatan.

Tetangga dalam pandangan Islam ternyata mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Hak dan kewajiban tetangga secara umum sama, namun secara khas adalah berbeda. Hak dan kewajiban tetangga yang masih ada hubungan keluarga tentunya berbeda dengan orang lain. Demikian pula hak-kewajiban tetangga sesama muslim tidaklah dapat disamakan dengan orang-orang nonmuslim.

Hak-kewajiban tetangga yang sama dapat dipenuhi dan dilaksanakan antara lain saling hormat-menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman selama tinggal bersama dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Tiap tetangga harus berusaha menghormati dan menciptakan rasa aman dan nyaman, tidak sebaliknya. Adapun hak-kewajiban yang berbeda antara lain dalam masalah keimanan dan ibadah. Hanya tetangga yang sesama muslim saja yang dapat saling mendoakan, memintakan ampun dan menshalatkan jenazahnya.

Ternyata dalam hidup bertetangga tidak sedikit problem yang muncul. Problematika yang ada, terutama dalam masyarakat yang heterogen, umumnya menyangkut masalah persaingan yang tidak sehat, keamanan dan lingkungan. Persaingan tidak sehat dapat menjurus kepada hal-hal yang negatif. Masalah keamanan berkait dengan gangguan terhadap harta benda dan keluarga. Masalah lingkungan yang menonjol adalah dalam soal kebersihan dan sampah. Semua problem itu hams ada solusinya.

Islam sebagai agama yang lengkap dan sempurna ternyata memiliki konsepsi dan prinsip-prinsip yang dapat memberikan solusi yang konkret dalam memecahkan problem hidup bertetangga ini. Konsepsi dan prinsip-

prinsip Islam tertuang dalam ajaran akhlaknya. Akhlak merupakan institusi yang dapat dipergunakan untuk mendorong manusia bagaimana seharusnya berbuat baik kepada *Khaliq* (Tuhan Allah) dan makhluk (sesama manusia). Dalam hubungan ini termasuk pula bagaimana berbuat baik kepada sesama tetangga.

Manusia adalah makhluk yang dapat dididik. Itulah sebabnya maka proses pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilakukan sejak anak dilahirkan sampai anak menjadi dewasa dalam arti jasmani dan rohani. Bahkan .dalam ajaran Islam, bahwa anak manusia itu dididik/dilatih sejak dalam kandungan sampai ke liang kubur.

Pendidikan selalu mempunyai karakteristik yang dicerminkan oleh keadaan, sifat masyarakat dan pandangan hidup. Ini berarti bahwa pendidikan bertumpu pada nilai-nilai kemasyarakatan, nilai-nilai pandangan hidup serta nilai-nilai moral dan agama dalam membentuk manusia yang humanis dalam kehidupan sosial.

Pendidikan adalah bimbingan dan bantuan yang dilakukan oleh orang dewasa/pendidik kepada peserta didik agar kelak dapat membimbing dan membantu dirinya sendiri, baik jasmani maupun rohani. Ini berarti, bahwa pertolongan yang disuguhkan pada si terdidik meliputi dan diliputi kebutuhan jasmani (sandang-pangan dan papan) dengan penanaman sikap disiplin kerja keras, tangguh, dan lain-lainnya; serta kebutuhan rohani (ilmu pengetahuan, keyakinan/agama) dengan penanaman nilai-nilai ilmu pengetahuan, .nilai-nilai moral dan nilai-nilai agama dalam membentuk manusia yang humanis dalam kehidupan sosial.

Materi-materi tersebut harus diberikan secara terpadu, bulat, utuh dan menyeluruh. Artinya, penanaman nilai-nilai ilmu pengetahuan selalu bersamaan dengan nilai-nilai etika Islam dan agama atau sebaliknya, dan seimbang sehingga tidak ada di antaranya yang lebih banyak atau sebaliknya serta merupakan satu kesatuan yang menyeluruh.

Tujuan pendidikan yang diambil dari Al-Quran adalah:

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk, dan akan tanggung jawab perseorangan dalam hidup ini.
2. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia.
3. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam) dan mengajaknya untuk memahami hikmah penciptaan-Nya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
4. Memperkenalkan manusia akan pencipta alam dalam membentuk manusia yang humanis dalam kehidupan sosial.

Tujuan pendidikan nasional kita adalah "meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani." (GBHN 1988). Tujuan pendidikan yang begitu indah dan komplit sesuai dengan hakikat manusia Indonesia yaitu makhluk monopluralis itu, akan tercapai dengan baik apabila ditopang oleh pendidik-pendidik yang memiliki kualitas dan kuantitas diri sejajar dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh tokoh-tokoh kita yang merancang tujuan pendidikan tersebut. Kalau tidak, realitas yang akan terjadi adalah sebaliknya. Hasil didikan akan menjadi anak manusia yang lesu tidak berdaya, tidak memiliki keyakinan yang teguh, manusia yang bukan mengolah alam untuk kehidupannya tapi manusia yang hidupnya selalu pasrah pada alam, manusia yang berkepribadian ganda dan sementara, manusia yang suka dan cinta pada pamrih, manusia yang suka mengkambinghitamkan orang lain, tidak memiliki pandangan untuk masa depannya, dan lain-lainnya. Mereka hanya memiliki perilaku konsumtif dan tidak produktif.

Selain kualitas jiwani dan akali, pendidik perlu benar-benar menjadi model manusia etis. Karena pendidikan itu bukan hanya untuk tahu lebih banyak tapi lebih dipentingkan agar si terdidik berlaku lain (membentuk pribadi anak), maka pendidikan tidak cukup bila hanya dilakukan dengan berbicara atau dengan lambang-lambang lainnya, tapi lebih dari itu adalah

dengan memberi teladan dalam membentuk manusia yang humanis dalam kehidupan sosial.

Fasilitas moderen kini, semakin mengalir, baik produk import maupun produk dalam negeri, yang biasa sampai kepada yang canggih. Mass media pun setiap saat ngotot tentang keadaan dari keadaan, kejadian dari kejadian, dari peristiwa yang membawa laknat sampai pada peristiwa yang membawa berkah. Begitu pula fasilitas. yang dihidangkan di pinggir-pinggir jalan layar televisi dan gedung bioskop. Di sana terbentang suguhan yang menggairahkan, sungguh merangsang bagi anak manusia dari remaja sampai kepada orang dewasa. Sebagian kaum remaja lebih menyerap adegan-adegan semacam itu daripada membaca buku-buku pelajaran yang lebih memanusiaikan manusia. Buah dada, paha, hidung wanita semuanya sudah semakin mudah dan murah, untuk dipenontonkan.

Segalanya didesain dengan berbagai seni dan teknik sehingga sangat efektif untuk membakar nafsu seksual para remaja dan orang dewasa yang mata hatinya telah tertutup rapat oleh setan-setan terkutuk. Bahkan sampai pada anak seusia SD yang terjerumus karena fasilitas terkutuk itu, karena di sana tidak ada larangan dan- tidak ada yang melarang. Masalah ini dapat menjadi penghalang atau batu sandungan dalam membentuk manusia yang humanis dalam kehidupan sosial; inilah salah satu problem sosial.

Dalam kaitannya dengan tetangga bahwa dalam hidup bertetangga ternyata banyak pula problemnya. Problematika hidup bertetangga berkait dengan beragam hal, baik dalam lingkungan kompleks perumahan atau di perkampungan. Problematika bertetangga lebih besar dan menonjol justru di dalam lingkungan masyarakat yang majemuk ketimbang dalam masyarakat homogen yang umumnya masih diikat oleh hubungan kekeluargaan. Dalam masyarakat seperti ini antara rumah yang satu dengan rumah tetangganya saja malah tidak ada dan dibuatkan pembatas atau pagar sebagaimana rumah-rumah dalam masyarakat yang heterogen. Bahkan dalam suatu kompleks perumahan pagar dan pembatasnya dibuat untuk memisahkannya dengan perumahan lain atau perkampungan, sehingga ada jarak.

Penulis melihat suatu hal yang berbeda secara kontras bahwa dalam masyarakat heterogen itu membuat pembatas atau pagar secara jelas, bahkan ada yang pagar dan temboknya dibuat tinggi-tinggi. Malah ada yang dibangun dengan model tembok pada zaman Romawi dan disertai pintu gerbang yang di buka dan tutup secara otomatis. Mereka membangun pintu sebagai layaknya Qarun yang membuat pintu gudang hartanya dengan kunci yang besar. Allah Swt. berfirman,

وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ (القصص):

(76)

"...Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat...." (al-Qashash: 76).⁷

Problematika hidup bertetangga dalam masyarakat heterogen terutama di daerah perkotaan banyak ragamnya. Namun dari sekian banyak itu penulis melihat sekurang-kurangnya dapat dikemukakan lima hal, yang umumnya terjadi dalam hidup bertetangga selama ini, terlebih dalam zaman modern seperti yang tengah berlangsung. Kelima hal ini khususnya jika ditinjau dari sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan bertetangga sehari-hari, antara lain sebagai berikut:

1. Kehidupan Individualistis

Sudah dapat diperkirakan bahwa dalam masyarakat heterogen seperti di daerah perkotaan akan muncul sikap dan perilaku hidup bertetangga yang cenderung individualistis. Yakni orang-orang yang lebih senang hidup sendiri, menyendiri dan paling hanya bersama keluarganya saja, ketimbang bergaul dengan orang lain dan masyarakat. Mereka enggan bergaul dengan lingkungan, apalagi aktif membantu masyarakatnya. Pokoknya hidup mereka lebih cenderung kepada *nafsi-nafsi; lu-lu, gue-gue*, meskipun tinggal bersama dan bertetangga dengan

⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama, 1996, hlm. 622.

orang lain. Orang-orang yang bersikap dan berperilaku seperti ini mempunyai beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut.

Pertama, egoistis. Orang yang egoistis artinya dia lebih mengedepankan egonya, keakuan, kepentingan dirinya dan masa bodoh dengan orang lain. Baginya yang penting dirinya yang untung, mendapatkan kekayaan dan kedudukan, meskipun harus menginjak-injak kepentingan dan merampas hak orang lain atau teman dan saudaranya sendiri. Padahal Allah Swt melarang orang-orang yang bersikap seperti itu. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: 188)

Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian lainnya di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." (Q.S. al-Baqarah: 188)⁸

Kedua, eksklusif. Eksklusif artinya tertutup. Orang yang eksklusif adalah mereka yang suka menutup dirinya terhadap tetangga, sehingga orang lain tidak dapat mengenal dekat dan bergaul dengannya. Kecuali orang-orang tertentu, keluarga dan teman-teman dekatnya saja yang dapat mengenalnya, sementara tetangganya tidak kenal dirinya sama sekali. Orang seperti ini lebih cenderung mengurung dirinya sendiri dalam rumah dan jika ada keperluan barulah keluar. Kehidupannya misterius dan bisa menimbulkan kecurigaan tetangga. Orang yang eksklusif dan tidak mau bergaul dengan tetangganya, termasuk orang yang sombong. Allah Swt. melarang bersikap sombong. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمان: 18)

⁸*Ibid.*, hlm. 46.

Janganlah engkau palingkan mukamu dan manusia dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sikap sombong, dan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang congkak dan sombong." (Q.S. Luqman: 18).⁹

Ketiga, materialistis. Orang yang individualistis cenderung materialistis. Dia berusaha mengejar materi dan harta sebanyak-banyaknya. Melimpahnya harta benda yang dimilikinya menyebabkan dia menghindari pergaulan dengan tetangganya. Dia khawatir harta-bendanya hilang dan atau diminta oleh orang lain. Oleh sebab itulah, orang yang individualistis dan materialistis umumnya sangat senang menumpuk-numpuk harta. Allah Swt mengecam orang yang bersikap dan berperilaku seperti itu. Seperti dinyatakan dalam firman-Nya,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ { 1 } الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ (الهُمَزَةُ: 1-2)

Kecelakaanlah bagi pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya." (al-Humazah: 1-2).¹⁰

Keempat, antisosial. Orang yang individualistis juga cenderung bersikap dan berperilaku antisosial, tidak suka membantu dan menolong tetangga, orang lain dan bermasyarakat. Ia tidak peduli terhadap nasib orang lain dan kehidupan masyarakat termasuk tetangganya sendiri. Meskipun tetangganya menderita, orang miskin, anak yatim, dia bersikap masa bodoh dan cuek. Oleh sebab itulah, Rasulullah Saw mengingatkan kepada pengikutnya tentang perlunya mempunyai kepedulian sosial dalam hidup bertetangga. Beliau bersabda, "Tidaklah beriman orang yang tidur dalam keadaan kenyang sedangkan tetangganya dalam keadaan kelaparan." (al-Hadits)

⁹*Ibid.*, hlm. 855.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 1101

Kelima, tidak mau berinfak. Orang yang individualistis lebih senang mengurus diri dan keluarganya sendiri ketimbang orang lain, tetangganya, masyarakat dan umat. Sifatnya yang materialistis, maka bagaimana mungkin dia mau berkorban, apalagi berinfak untuk kepentingan orang lain, tetangga, masyarakat dan umat. Orang seperti itu lebih cenderung menjadi bakhil dan kikir. Allah Swt memberikan peringatan kepada mereka, seperti firman-Nya,

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ
بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (آل عمران: 180)

Sekali-kali janganlah orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu adalah baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Ali Imran: 180)¹¹

2. Persaingan Tidak Sehat

Kehidupan bertetangga juga terjadi persaingan antara keluarga yang satu dan yang lain. Persaingan di Islam diperkenankan, sepanjang dilakukan dengan cara yang sehat. Inilah yang disebut oleh Allah Swt., "*fastabiqul khairat*"

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (البقرة: 148)

Berlomba-lombalah untuk kebaikan (al-Baqarah: 148).

Namun problem yang sering terjadi pada kehidupan bertetangga adalah apabila terjadi persaingan yang tidak sehat di antara mereka. Persaingan yang tidak sehat ini antara lain sebagai berikut.

¹¹*Ibid.*, hlm. 108

Pertama, pamer kekayaan. Antara satu dan lainnya saling berlomba-lomba memamerkan kekayaan. Mulai dari bangunan rumah, perabotan sampai kepada mobil yang baru mereka pertontonkan. Akibat dari persaingan tidak sehat yang lebih menonjolkan kehidupan duniawi dan materi ini, maka timbul kecemburuan sosial, iri hati dan dengki di antara tetangga pada masyarakat lingkungannya. Padahal iri hati dan dengki itu dilarang oleh Allah swt, firman-Nya,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ (النساء: 32)

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang diberikan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak lebih banyak dari sebagian yang lain.." (an-Nisaa': 32).¹²

Kedua, berebut pengaruh. Persaingan tidak sehat dalam bertetangga juga bisa terjadi untuk mencari dan memperebutkan pengaruh pada masyarakat. Masing-masing orang berusaha mencari dan mendapatkan pengaruh, jika perlu dengan menghalalkan segala cara. Bisa dengan cara menyebarkan isu, rumors, gosip, *ghibah*, fitnah dan *namimah* untuk saling menjatuhkan dan mengucilkan tetangganya. Padahal melakukan semua itu terlarang pada Islam, *ghibah* mengumpat dan menceritakan kejelekan orang lain (tetangganya) dilarang oleh Islam. Allah swt. berfirman,

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ (الحجرات: 12)

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang dari kamu memakan bangkai daging saudaranya yang telah mati, pasti kamu (merasa) jijik...." (al-Hujurat: 12)¹³

Lalu fitnah, yakni menuduh orang (tetangga) tanpa ada bukti dan kebenaran juga dilarang. Allah Swt. berfirman, "...fitnah itu lebih kejam

¹² *Ibid.*, hlm. 122.

¹³ *Ibid.*, hlm. 847.

dari pembunuhan.." Apalagi *namimah*, yakni mengadu domba orang lain (tetangga) juga dilarang.

3. Persengketaan

Sejarah persengketaan antar manusia termasuk pada hidup bertetangga adalah yang tertua. Yakni sejak zaman Nabi Adam a.s., terutama yang dilakukan oleh kedua putranya, Habil dan Qabil. Pada saat itu persengketaan telah menjurus kepada pembunuhan. Qabil telah membunuh saudara dan adiknya sendiri, yakni Habil, hanya karena bersengketa soal keluarga. Qabil saat itu menyatakan tidak setuju jika Habil menikahi adiknya (Qabil) yang cantik, sementara dia harus menikahi adiknya Habil yang jelek.¹⁴ Inilah sejarah pembunuhan yang pertama di dunia di antara anak cucu Adam. Persengketaan antartetangga umumnya berkaitan dengan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

Pertama, masalah tanah. Masalah tanah termasuk salah satu penyebab terjadinya persengketaan dalam kehidupan bertetangga. Masalah ini umumnya berkaitan dengan pematokan dan penyerobotan tanah tetangga. Karena masalah pematokan batas dan penyerobotan tanah bisa memicu persengketaan antartetangga. Oleh sebab itulah, Rasulullah Saw melarang mengambil tanah orang lain.

Kedua, masalah ucapan yang menyakitkan hati. Masalah kata-kata yang menyakitkan, juga dapat memicu persengketaan dalam bertetangga. Seseorang yang menyakiti hati keluarga, anak, istri atau suami tetangga, maka menyebabkan timbulnya persengketaan. *Ketiga*, masalah suka mengganggu ketenangan dan kedamaian. Masalah yang berhubungan dengan tindakan yang dapat mengganggu ketenangan dan kedamaian pribadi dan keluarga juga dapat menyebabkan timbulnya persengketaan dalam bertetangga.

Keempat, masalah menyebarkan aib. Masalah yang menyangkut penyebaran aib (kejelekan tetangga) juga dapat menyebabkan terjadinya

¹⁴Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2004), hlm. 35 – 41.

persengketaan pada bertetangga. Apabila seseorang menyebarkan aib tetangga dan menyebabkan dia tidak senang dan marah, maka bisa menimbulkan persengketaan antarmereka. Orang yang menyebarkan aib itu akan mendapatkan siksa di dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah swt.,

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (النور: 19)

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin (agar) perbuatan yang amat keji tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab (siksa) yang pedih di dunia dan akhirat...."(an-Nuur: 19).¹⁵

Kelima, masalah zina dengan tetangga. Masalah zina dengan tetangga bisa saja terjadi pada masyarakat, apalagi pada zaman modern. Masalah ini dapat memicu terjadinya persengketaan antar tetangga. Oleh karena itulah, Allah Swt melarang mendekati zina. Firman-Nya,

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الإسراء: 32)

"Dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk." (al-Israa', 32).¹⁶

4. Keamanan

Adanya keamanan dan rasa aman didambakan oleh setiap orang untuk hidup bertetangga dan bermasyarakat. Namun pada masyarakat heterogen justru yang berkaitan dengan keamanan dan rasa aman menjadi problem. Apalagi pada zaman modern, ternyata tidak dapat memberikan jaminan adanya rasa aman dan terjaganya keamanan harta benda, diri, dan keluarga dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.

Sudah seharusnya harta benda tetangga terjaga keamanannya, demikian pula diri dan keluarganya mendapatkan rasa aman. Oleh sebab

¹⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *op.cit.*, hlm. 546

¹⁶*Ibid.*, hlm. 429.

itu, mereka harus saling bekerja sama untuk menjaga keamanan harta benda, diri dan keluarga.

5. Lingkungan

Problematika lain pada hidup bertetangga merupakan masalah yang berkaitan dengan lingkungan yang bersih dan masalah sampah. Masing-masing tetangga bersikap masa bodoh terhadap masalah kebersihan dan sampah ini. Mereka membiarkan saja lingkungan kotor dan penuh sampah, sehingga menyebabkan hidup bertetangga menjadi tidak nyaman. Saling menjaga kebersihan dan sampah dengan bekerja bakti bersama-sama atau masing-masing dengan penuh kesadaran itu sangat penting.

Kondisi sebagaimana digambarkan di atas, menjadi tantangan berat bagi dunia pendidikan untuk membentuk manusia yang humanis pada kehidupan sosial. Padahal pendidikan, hal ini pendidikan Islam telah mengajarkan kepada peserta didik secara maksimal yang bukan hanya aspek kognitif, tapi juga dimensi afektif dan psikomotoris yang pada puncaknya di arahkan agar dapat membangun manusia yang humanis pada kehidupan sosial

Perspektif pendidikan Islam, sikap dan perilaku humanis pada kehidupan sosial menjadi tujuan pendidikan Islam. Hal itu dibuktikan oleh berbagai langkah yang telah ditempuh untuk menyusun kurikulum baik dari aspek metodenya, materinya sampai pada persoalan penyajian yang efektif, efisien telah dipikirkan oleh para pendidik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Etika bertetangga pada Al-Quran hanya terdapat dalam dua surat yaitu QS. al-Nisa ayat 36 dan Q.S. al-Ahzab ayat 60-61. Meskipun hanya dua surat namun maknanya sangat dalam bahwa keimanan dan Islam seseorang tidak cukup hanya menunaikan lima rukun Islam saja, namun menjalin hubungan baik dengan tetangga sangat besar pengaruhnya untuk memelihara amal ibadah. Al-Quran telah mengklasifikasi tetangga menjadi dua macam; tetangga dekat (*al-jaar dzi al-qurba*) dan tetangga jauh (*al-jaar al-junubi*). Klasifikasi ini disebutkan pada surat An-Nisaa': 36 seperti: tolong menolong, menjenguk orang sakit, memberi sesuatu, ikut berbahagia atas kesuksesan tetangga dan saling memberi nasihat
2. Implementasi konsep etika bertetangga pada pendidikan akhlak dapat ditegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berisi akhlak manusia terhadap Tuhan, tapi juga hubungan manusia dengan manusia, khususnya tentang etika bertetangga. Dengan kata lain, etika bertetangga merupakan bagian materi pendidikan akhlak atau pada kalimat yang lebih konkrit bahwa implementasi etika bertetangga terdapat dan diajarkan pada pendidikan Islam.

B. Saran-saran

Kehidupan yang makin individualistis, maka berbicara soal tetangga terasa penting, karena Islam sangat memberi perhatian yang besar untuk menata kehidupan di masyarakat, khususnya dengan tetangga. Atas dasar itu, meskipun persoalan ini sederhana namun tampaknya mempunyai pengaruh

besar untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Untuk itu, kajian dan tema ini perlu dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lainnya. Seiring dengan itu sangat diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk memberi perhatian terhadap masalah tetangga.

C. Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah swt. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat pada skripsi yang merupakan usaha maksimal untuk mengintegrasikan antara ilmu, visi dan penelitian penulis.

Meskipun tulisan ini telah diupayakan secermat mungkin namun mungkin saja ada kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini. Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah untuk memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman. Semoga Allah swt meridhainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyyah, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Al-Syaibani, Umar Muhammad Al Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Langgulung, (Surabaya: Bulan Bintang, 1979).
- Al-Baghdadi, Abdurraman, dan Syamsuddin Ramadhan An-Nawi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005).
- Al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah *Sahih al-Bukhari*, Juz IV, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M).
- Al-Dimasyqî, Al-Imam al-Hafizh Imaduddin Abu al-Fida Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm.*, Juz 5, (Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tth).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya Ulum ad-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- Al-Mahalli, Imam Jalal al-Din, *Tafsir Jalalain*, Juz. 1, (Kairo: Dâr al-Fikr, t.th).
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Juz. V, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M).
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- Amsyari, Fuad, *Islam Kaafah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, alih bahasa, Herry Noer Ali, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Arifin, Bey, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2004).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

- , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Ash Shiddiqy, T.M.Hasbi, *Tafsir al Qur'an al Majid an Nur*, Juz 4, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1995).
- Asmaran, AS, 2002, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002).
- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002).
- Bawani, Imam, dkk, *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991).
- Bertens, K., *Etika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 200).
- Fakhry, Majid, *Etika dalam Islam*, Terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005).
- Hamid, Abdul Wahid, *Islam Cara Hidup Alamiah*, Terj. Arif Rahmat, (Yogyakarta: Lazuardi, 2001).
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz. 22, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999).
- Hart, Michael H., *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994).
- Husein, Mochtar, *Etika Islam Meneladani Perilaku Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: UII Press, 2002).
- Ibn Kasir, Al-Imam al-Hafizh Imaduddin Abul Fida Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 5, (Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tth).
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004).
- Kholiq, Abdul, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Langeveld, *Menuju Kepemikiran Filsafat*, Terj. GJ. Claessen, (Jakarta: PT Pembangunan, 1980).
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo, 1985).

- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al Ma'arif, 1989), cet.VII.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT.Tri Genda Karya, 1993).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- , *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Muhsin, *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*, (Jakarta: Al-Qalam, 2004).
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002).
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2000).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996).
- Saleh, Abdur Rahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000).
- Sulaiman, Fatiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, Alih bahasa Andi Hakim dan M Imam Aziz, (Jakarta: CV.Guna Aksara, 1990), cet.II.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993).
- Syukur, Suparman, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Umary, Barmawie, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1966).
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), hlm. 4. (DEPDIKNAS, 2003: 163)
- Vos, De, *Pengantar Etika*, alih bahasa, Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002).
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996).
- Yayasan Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: DEPAG RI, 1996).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faidlol Alim
Tempat / Tanggal Lahir : Pekalongan, 16 Juni 1984
Alamat Asal : Jl. Raya Bojong No. 272. RT 08 RW 04, Kec.
Bojong Kab. Pekalongan
Pendidikan : - MII Wiroditan Bojong lulus th. 1996
- SMP Islam Wonopringgo Pekalongan lulus th.
1999
- MAN I Kedungwuni Pekalongan lulus th. 2002
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
Jurusan KI Angkatan 2002

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Faidlol Alim